

**STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS
TENTANG CINTA TANAH AIR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'n dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

Abd Hafiz B
NIM. 14.2.11.0021

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang Cinta Tanah air** benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti ini adalah duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau secara keseluruhan, maka Skripsi yang diperoleh karenanya, ini batal demi hukum.

Palu, 25 Maret 2020 M
01 Sya'ban 1441 H

Penulis

Abd Hafiz B
NIM: 14.2.11.0021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang Cinta Tanah Air** oleh Abd Hafiz B NIM: 14.2.11.0021 Mahasiswa Jurusan Ilmu Alqur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palu, setelah dengan saksama mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu,13 November 2019 M
16 Rabiul Awal 1441 H

Pembimbing I

Dr. H. Lukman S, Thahir, M.Ag
NIP. 1965091 199603 1 0001

Pembimbing II

Dr. Tamrin, M.Ag
NIP. 19720521 200710 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Abd Hafiz B NIM: 14-2-11-0021, dengan judul “**Studi Kritis Sanad dan Matan Hadis Tentang Cinta Tanah Air**” yang telah diujikan didepan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Pada Tanggal 9 Agustus 2018 M yang bertepatan pada tanggal 19 Dzul Qa’dah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi ini telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana S.Ag. jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, 14 November 2019 M
17 Rabiul Awal 1441 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Ttd
Ketua	Andi Muh. Dakhalan, S.Pd., M.Pd.	
Penguji I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Penguji II	Muhsin, S.Th.I., M.Hum.	
Pembimbing I	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.	
Pembimbing II	Mohammad Nur Ahsan, S.Th.I., M.S.I.	

Mengetahui

Dekan

Dr. H. Lukman S. Thahir M.Ag
NIP. 196509011996031001

Ketua Jurusan

Dr. Tamrin, M.Ag
NIP. 197205212007101004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman yaitu Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat doa dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Burhan MZ dan Ibunda Sofya Lista yang telah melahirkan dan membesarkan saya serta saudara-saudara saya dengan penuh keikhlasan dan membiayai studi saya dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi M.Pd Selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberikan dukungan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S Thahir Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Dr. Tamrin M. Ag selaku ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Bapak Muhsin S.Th.I., MA. Hum selaku Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I dan Mohammad Nur Ahsan, S.Th.I., M.S.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

6. Pimpinan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Palu, yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas perpustakaan kepada penulis.
7. Kepada teman-teman seperjuangan pada jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, kemudian kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis.

Semoga segala kebaikan mereka dinilai dan diberikan ganjaran oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda di dunia maupun di akhirat dan semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Palu, 25 Maret 2020

Penulis

Abd Hafiz B

14.2.11.0021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITARSI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Penelitian Terdahulu	5
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II ILMU-ILMU TERKAIT DALAM PENELITIAN HADIS	
A. Ilmu-Ilmu Terkait Berdasarkan Sanad Hadis.....	15
B. Ilmu-ilmu Terkait Berdasarkan Matan Hadis	41
C. Ilmu-Ilmu Terkait Berdasarkan Sanad dan Matan Hadis.....	51

BAB III	TAKHRIJ AL-HADIS	
	A. Shahih Bukhari.....	61
	B. Sunan Al-Tirmidzi	61
	C. Musnad Ahmad bin Hambal	61
BAB IV	NAQD AL-HADIS	
	A. Analisis Sanad.....	63
	B. Analisis Matan	71
	C. Pendapat Pakar	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran-Saran	79

DAFTAR PUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sy	ل	L
ج	J	ص	Sh	م	M
ح	H	ض	Dh	ن	N
خ	Kh	ط	Th	و	W
د	D	ظ	Dzo	ه	H
ذ	Dza	ع	‘	ء	’
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

a. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia terdiri dari vocal tunggal dan vocal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathahdanya"	Ai	A dan I
اُو	Fathahdanwaw	Au	A dan U

b. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...أ...ى	Fathahdanalifatauya	Ā	a dangaris di atas
اِي	Kasrahanya	Ī	i dangaris di atas
اُو	Dhammahdanwau	Ū	u dangaris di atas

c. Ta' Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta' Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/ Contohnya: راداتو راضة
2. Ta' Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/ Contohnya: راداه راضة :
3. Ta' marbutah yang diikuti kata sandang al Contohnya: راداه اطفال راضة
al-atfāl

d. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya Contohnya: : **الشفاء**asy-syifā“
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contohnya : : **القلم**al-qalamu

e. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya:

وان الله لهو خير الرازقين

Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn

ABSTRAK

Nama Penulis : ABD HAFIZ B
NIM : 14.2.11.0021
Judul Skripsi : STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG CINTA TANAH AIR

Yang melatar belakangi skripsi ini adalah Salah seorang ulama Indonesia pendiri Nahdlatul Ulama (NU) KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) berhasil mencetuskan prinsip *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Konteksnya saat itu untuk membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia untuk mengusir para penjajah. Awalnya, ungkapan yang dicetuskan pendiri NU ini dianggap hadis oleh sebagian orang, bahkan ulama-ulama di tanah *hijaz* (Mekkah dan Madinah) juga menganggap demikian karena saking masyhurnya. Kemudian ulama muda NU K.H Ahmad Ishomuddin menulis sebuah artikel yang mengungkapkan hadis konsep cinta tanah air. Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengkaji hadis tentang cinta tanah air yang dipaparkan oleh ulama NU tersebut serta ingin mengungkap kualitasnya baik dari segi sanad dan matannya.

Skripsi ini membahas Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis tentang Cinta Tanah Air. Kemudian dibahas kedalam sub permasalahan, Bagaimanakah kualitas Sanad dan Matan Hadis yang dipaparkan ulama NU yang dianggap sebagai dalil cinta tanah air? Apakah hadis yang dipaparkan pada situs resmi NU tersebut dapat dijadikan sebagai dalil cinta tanah air? Penelitian ini termasuk penelitian *library research* yakni penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber dan kajiannya dari sudut pandang Takhrij dan kritik hadis.

Dalam skripsi ini penulis memaparkan terlebih dahulu ilmu-ilmu teori yang mendukung dalam proses penelitian sanad dan matan hadis. Adapun ilmu-ilmu teori tersebut yaitu ilmu *tarikh al-ruwah*, *al-jarh wa al-ta'dil*, *thabaqat al-ruwah*, *ittishal al-sanad*, *asbab al-wurud*, *al-nasakh wa al-mansukh*, *'ilal al-hadis*, dan *al-mubhamat*. Setelah itu penulis meneliti *sanad* hadis tersebut dari segi kualitas para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut, dan juga meneliti ketersambungan sanadnya. Adapun dari kualitas matannya penulis membandingkan matan hadis tersebut dengan ayat al-Qur'an dan hadis yang shahih, serta meninjau dari segi sejarahnya. Kemudian penulis memaparkan pendapat para muhaddisin tentang hadis tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Salah seorang ulama Indonesia pendiri Nahdlatul Ulama (NU) KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) berhasil mencetuskan prinsip *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Konteksnya saat itu untuk membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia untuk mengusir para penjajah. Awalnya, ungkapan yang dicetuskan pendiri NU ini dianggap hadis oleh sebagian orang, bahkan ulama-ulama di tanah *hijaz* (Mekkah dan Madinah) juga menganggap demikian karena saking masyhurnya. Terlepas dari semua itu, apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim Asy'ari juga kontribusi ulama-ulama lain memberikan spirit nasionalisme tinggi. Tentu perjuangan ini harus diteruskan menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda saat ini.¹

Kiai Hasyim Asy'ari adalah ulama yang mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat dalam membangun bangsa dan negara. Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama Islam memerlukan tanah air sebagai lahan dakwah dan menyebarkan agama, sedangkan tanah air memerlukan siraman-siraman nilai-nilai agama agar tidak tandus dan kering. Pandangan Kiai Hasyim Asy'ari tersebut tentu melihat masalah yang lebih luas, yakni kemerdekaan sebuah bangsa yang akan mengantarkan pada kemakmuran dan keadilan sosial. Tanpa didasari akan kesadaran membela tanah airnya, besar kemungkinan kolonialisme akan terus eksis di bumi pertiwi Indonesia.²

¹Fathoni Ahmad, "*Cinta Tanah Air Dalam Ajaran Islam*", NU Online. 11 Juni 2018. <http://www.nu.or.id/post/read/91739/cinta-tanah-air-dalam-ajaran-islam>.

²*Ibid.*

Meminjam pernyataan ulama asal Kempek, Cirebon KH Said Aqil Siroj, agama tanpa *nasionalisme* akan menjadi ekstrem. Sedangkan *nasionalisme* tanpa agama akan kering. Hal ini terbukti ketika fenomena *ekstremisme* agama justru lahir dari orang dan kelompok orang yang terlalu eksklusif dan sempit dalam memahami agama tanpa memperhatikan realitas sosial kehidupan. Jika agama diartikan sebagai jalan hidup, sudah semestinya agama berperan dalam realitas kehidupan. Dalam konteks tersebut, realitas bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk menuntut seluruh elemen bangsa menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan. Di sinilah prinsip cinta tanah air harus diteguhkan. Perjuangan melawan dan mengusir penjajah ditegaskan Kiai Hasyim Asy'ari sebagai kewajiban agama atas seluruh rakyat Indonesia sebagai kaum beragama yang sedang terjajah.³

Bukan hanya pada zaman KH Hasyim Asy'ari namun Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, hingga belakangan ini masih gencar dalam membahas konsep cinta tanah air. Karena begitu erat nya hubungan antara Islam dan nasionalisme dalam membahas konsep ini, ulama muda NU K.H Ahmad Ishomuddin menerbitkan dalam situs resmi NU artikel tentang dalil-dalil cinta tanah air. Di dalam artikel tersebut ia mamaparkan hadis yang ia anggap sebagai dalil konsep cinta tanah air, dengan tujuan mengungkapkan bahwa konsep cinta tanah air mempunyai dalil yang sesuai dengan *nash*. Berikut ini adalah hadis yang dipaparkan K.H Ahmad Ishomuddin pada situs resmi NU yang menjadi dalil cinta tanah air, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ
أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا.

³*Ibid.*

Artinya:

“Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah”.⁴

Hadis dari sahabat Anas bin Malik di atas menerangkan tentang kembalinya Nabi Saw dari bepergian, kemudian ketika melihat dinding kota Madinah Nabi Saw langsung mempercepat laju unta nya, disebabkan kecintaan beliau Saw kepada Madinah. Menurut hemat Penulis, hadis yang dipaparkan oleh ulama NU tersebut masih perlu dikaji secara mendalam dari segi *sanad* dan *matan* nya karena hadis tersebut memiliki makna arti yang luas, bukan hanya terbatas pada konsep cinta tanah air saja.

Dengan penelitian ini maka hadis yang dikemukakan pada situs resmi NU, menjadi lebih baik jika *relevan* dengan pembahasan konsep cinta tanah air. Hal inilah yang menurut Penulis sangat menarik untuk dikaji sekaligus menjawab keraguan Penulis terhadap hadis tersebut. Jika hadis tersebut *relevan* dengan pembahasan konsep cinta tanah air maka hal ini berdampak kepada dapat atau tidaknya disebut sebagai dalil konsep cinta tanah air.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembiasan dalam memahami, Penulis memberikan batasan-batasan dalam pembahasan skripsi ini. Pembatasan pertama yang dilakukan yaitu dalam sumber rujukan hadis yakni hanya hadis-hadis yang terdapat pada *kutub*

⁴*Ibid.*

al-tis'ah. Pembatasan kedua yang dilakukan yaitu, Penulis hanya akan memfokuskan meneliti *sanad* dan *matan* hadis yang dipaparkan ulama NU tersebut dari segi kualitasnya. Pembatasan ketiga yang dilakukan yaitu Penulis hanya akan melakukan studi ilmu hadis dalam membahas konsep cinta tanah air, sedangkan mengenai ilmu kewarnegaraan, ilmu pemerintahan, ilmu politik dan ilmu-ilmu lain yang terkait Penulis tidak akan membahasnya.

2. Perumusan Masalah

Dari penjelasan pembatasan masalah di atas dan untuk lebih terarahnya pembahasan skripsi ini, maka Penulis menyusun perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimakah Kualitas *Sanad* dan *Matan* Hadis yang dipaparkan pada situs resmi NU yang dianggap sebagai dalil cinta tanah air?
- b. Apakah hadis yang dipaparkan pada situs resmi NU tersebut dapat dijadikan sebagai dalil cinta tanah air?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matan* hadis yang dipaparkan pada situs resmi NU yang dianggap sebagai dalil cinta tanah air.
- b. Untuk mengetahui apakah hadis yang dipaparkan pada situs resmi NU tersebut dapat dijadikan sebagai dalil cinta tanah air

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dan penambahan informasi tentang kebenaran dalil cinta tanah air.
- b. Secara umum diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan masalah pemahaman hadis Nabi Muhammad Saw.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, sebelumnya Penulis terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan Penulis untuk tidak mengangkat tema atau judul dan pendekatan yang sama sehingga diharapkan kajian yang Penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Melalui *pengamatan* dan pencarian yang Penulis lakukan, Penulis belum menemukan skripsi yang secara khusus membahas hadis tentang cinta tanah air. Hanya ada sebuah jurnal yang mendekati permasalahan ini, yaitu:

Karya M. Alifudin Ikhsan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan (JIPPK) yang berjudul “*Nilai-nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Penelitian ini mengungkapkan bukti penyempitan makna cinta tanah air di masyarakat. Kajian terhadap pokok bahasan ini mengungkapkan konsep atau gagasan terkait cinta tanah air yang ditinjau dari segi agama dan bangsa. Hal ini penting untuk dilakukan agar tercipta pemahaman yang lebih kontekstual terhadap fenomena problematika paham cinta tanah air. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat sedikitnya kajian yang mendalam terhadap eksplorasi kandungan Alquran dalam memecahkan problematika sosial yang terjadi saat ini.

Harapannya dengan dikajinya topik ini dapat membuka wawasan masyarakat tentang konsep cinta tanah air dalam Alquran. Penelitian ini mengungkap nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Alquran.⁵

Perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan setidaknya dengan (1) menjaga nama baik bangsa; (2) berjiwa dan berkepribadian; (3) bangga bertanah air dengan beragam suku budayanya (4) tidak melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan bangsa serta (5) setia dan taat pada aturan dan norma yang berlaku. Persamaan nasib dan kondisi serta letak geografis yang sama membuat masyarakat Indonesia memiliki ikatan persatuan yang kuat. Dari kondisi ini dari kondisi ini dapat Penulis simpulkan bahwa konsep cinta tanah air Indonesia dibangun berdasarkan sejarah panjang, kesamaan nasib, letak geografis, kondisi *psikologis*, dan tujuan serta cita-cita yang sama yang membuat masyarakat Indonesia memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Kata cinta tanah air secara implisit terdapat dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an diantaranya sikap nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Al-Qur'an yang luhur. Sebagaimana telah di contohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan masa. Konsep cinta tanah air dalam Al-Qur'an, hadis dan Ijtihad para ulama' merupakan universal values dari cinta tanah air. Beberapa nilai cinta tanah air yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah: (1) Nilai Persatuan dan Kesatuan, terdapat dalam Q.S Al-Hujurat:13, Q.S. Ali Imran: 103, dan Q.S. As Shaff:4. (2) nilai rela berkorban, terdapat dalam Q.S. Al-Anfal:60, Q.S.

⁵M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan*, volume 2, nomor 2, Desember 2017, (Malang: Universitas Negeri Malang), hlm. 109.

Qashas:7, dan Q.S. An-Nisa':135. (3) nilai kesetiaan, terdapat dalam Q.S. An-Nisa':59, dan Q.S. Al-Imran:103. (4) nilai taat terhadap peraturan perundangan-undangan, terdapat dalam Q.S. An-Nisa':59, dan Q.S. An-Nisa':135. (5) nilai toleransi antar umat beragama terdapat dalam Q.S. Al-Mumtahanah:8, dan Q.S. Al-An'am:108,. Beberapa nilai tersebut juga memiliki kaitan dan dasar hukum dalam Al-Qur'an dan hadis.⁶

Berikut penjelasan singkat dari karya ilmiah M. Alifudin Ikhsan di atas, obyek kajian yang ia angkat adalah nilai-nilai cinta tanah air dalam Al-Qur'an sedangkan Penulis akan memfokuskan terhadap kajian kritik hadis. Sehingga Penulis berharap hasil karya ilmiah ini bisa lebih menambah dan memperluas khazanah keilmuan konsep cinta tanah air dalam islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam Penulisan judul skripsi di atas, maka Penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut:

1. Studi

Yang dimaksud dengan studi adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang *relevan* dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. *Studi kepustakaan* merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data *sekunder* yang akan mendukung penelitian dan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian

⁶*Ibid.*

telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan *degeneralisasi* yang pernah dibuat.⁷

2. Kritik

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata نَقْدٌ (*naqd*)⁸ yang berarti berusaha menemukan kebenaran. Sedangkan menurut istilah, kritik berarti berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran.⁹ Namun kritik yang dimaksud disini adalah upaya mengkaji *sanad* dan *matan* hadis Rasulullah Saw. untuk menentukan kebenaran dan kualitas *hadis* Rasulullah Saw.

3. *Sanad*

Sanad dari bahasa: الْمُعْتَمَدُ (sandaran, tempat bersandar, yang menjadi sandaran).¹⁰ Sedangkan *sanad* menurut istilah, *sanad* yaitu:

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمَوْصُلَةِ لِلْمَتْنِ

Artinya:

“Mata rantai para periwayat hadis yang menghubungkan sampai kepada *matan* hadis”.¹¹

Jadi *sanad* itu merupakan orang-orang atau rantai penutur hadis, atau yang meriwayatkan hadis yang menyampaikan kepada *matan*.

⁷Ridwan Permana, “*Studi Kepustakaan*”, Scribd. 19 Januari 2012. <https://id.scribd.com/document/78755949/STUDI-PUSTAKA>.

⁸A.W. Munawwir, “*Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*”, (Yogyakarta: Unit PBIK PP al-Munawwir, 1984), hlm. 1551.

⁹W.J.S. Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, cetakan IV (Jakarta: Balai pustaka, 1976), hlm. 965.

¹⁰Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, “*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*” (Yogyakarta: Muliti Karya Grafika, 1996), 1760.

¹¹Musthafa Ibn ai-‘Adawi, “*As ‘ilah wa Wujubah fi Mushthalah al-Hadis*” (Mekkah: Dar al-Tim, t.t), 7.

4. *Matan*

Sedangkan **الْمَتْنُ** menurut bahasa berarti; keras, kuat, sesuatu yang tampak dan yang asli.¹² *Matan* menurut istilah:

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

Artinya:

“Perkataan yang disebut pada akhir *sanad*”.¹³

Demikian juga, ‘Alī Muhammad Nashr mengatakan tentang definisi *matan*:

أَلْفَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَتَقَوَّمُ بِهَا الْمَعَانِي

Artinya:

“Lafadh-lafadh hadis, yang sebab lafadh-lafadh tersebut terbentuklah makna”¹⁴

5. Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab **الْحَدِيثُ** (*al-hadis*). Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya: **الْجَدِيدُ** (*al-jadid*) yang berarti baru. Dalam hal ini semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. itu adalah hadis (baru) sebagai lawan dari wahyu Allah (*kalam Allah*) yang bersifat *qadim*.¹⁵ Sedangkan menurut istilah, hadis diberi pengertian yang berbeda-beda oleh ulama. Menurut Ibn al-Subki (wafat 771 H/1370 M), hadis adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. beliau tidak memasukkan taqrir Nabi Muhammad Saw. sebagai bagian dari rumusan definisi hadis. Sementara pendapat masyhur ulama mengatakan

¹²Muhdlor, “*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*”, 1617

¹³Musthafa Ibn al-Adawi, “*As’ilah wa Wujubah fi Mushthalah al-Hadis*”, 7.

¹⁴‘Ali Muhammad Nashr, “*al-Nahj al-Hadis fi Mukhtashar ‘Ulum al-Hadis*”, (Jeddah: Dar al-Suruq, 1985), 20.

¹⁵Muhammad Subhi Al-Salih, “*Ulum al-Hadis wa Musthalahahuh*”, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 4-5.

hadis adalah segala sabda , perbuatan, taqirir dan hal-ihwal yang disandar-kan kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁶

6. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya. Dalam definisi lain, cinta tanah air adalah munculnya rasa kebanggaan, rasa kecintaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, rasa kesetiaan dan kepatuhan yang dimiliki oleh setiap warga negara terhadap negaranya atau tanah airnya. Kita sebagai warga negara Indonesia dan Indonesia sebagai tanah air kita, maka kita harus memiliki perasaan cinta tanah air dan mewujudkan kecintaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, wujud kecintaan warga negara kepada tanah airnya dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana yaitu mencerminkan perilaku cinta tanah air dengan ikut serta dalam pembangunan nasional. Setiap warga negara ikut serta dalam pembangunan nasional melalui bidangnya masing-masing, misal bekerja dengan baik sesuai dengan keahlian yang dimiliki.¹⁷

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal. Berdasarkan asumsi di atas, Penulis menggunakan hal-hal tersebut di bawah ini:

¹⁶Muhammad Mahfuz ibn Abdullah Al-Tirmisi, “*Manhaj Zawy al-Nazar*”, (Surabaya: Ahmad ibn Sa’ad ibn Nabhan, 1394 H = 1974 M), hlm. 8.

¹⁷Idris Kamisopa, “*Cinta Tanah Air*”, Kompasiana. 27 Mei 2017. <https://www.kompasiana.com/idriskamisopa/5929804f8e7e61c67214ba46/cinta-tanah-air>.

1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yaitu data yang telah terkumpul diolah kemudian diuraikan secara obyektif untuk dianalisis secara konseptual dengan menggunakan metode kritik hadis. karena menurut hemat Penulis, metode kritik hadis adalah metode ilmiah yang paling tepat, setidaknya-tidaknya hingga saat ini untuk digunakan dalam mengkaji dan menghukumi suatu hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer, yang mana pada penelitian ini Penulis menggunakan aplikasi digitalisasi hadis *maktabah syamilah*¹⁸, Karena di dalam nya terdapat *kutub al-tis'ah* yang menjadi sumber pengambilan hadis Penulis, kitab-kitab *rijal al-hadis* dan beberapa kitab *syarah* hadis.
- b. Sumber data sekunder, yakni tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema ilmu hadis dan konsep cinta tanah air dalam islam, buku pendukung maupun informasi dari berbagai media lainnya.

¹⁸Muassasah Al-Maktabah Asy-Syamilah, "*Al-Maktabah Asy-Syamilah*". April 2005. <http://shamela.ws>

4. Analisis Data Penelitian

Dalam melakukan proses penelitian hadis Penulis menguraikan secara detail langkah-langkah yang akan dilakukan. Berikut uraian nya:

- a. Sebelum melakukan penelitian hadis, yang perlu dilakukan adalah menentukan hadis yang akan diteliti. Kemudian mencari hadis tersebut dari berbagai kitab hadis yang memuat apa yang akan diteliti secara lengkap. Hadis yang dicari tersebut harus lengkap *sanad* dan *matannya* dan lengkap pula informasi dari kitab-kitab yang memuat hadis tersebut.¹⁹
- b. Setelah semua hadis terkumpul, kemudian menguraikan periwayat-periwayatnya dalam bentuk tabel.
- c. Analisis *sanad* hadis:
 - 1) Penelitian kualitas periwayat hadis.²⁰
 - 2) Meneliti ketersambungan *sanad* hadis.²¹
- d. Analisis *matan* hadis:
 - 1) Penelitian *matan* yang tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an;
 - 2) penelitian *matan* yang tidak bertentangan dengan hadis shahih; dan
 - 3) penelitian *matan* yang tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah.²²

¹⁹Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, “*Metodologi Kritik Hadis*”. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004). Hlm. 28.

²⁰*Ibid.* hlm. 43.

²¹*Ibid.* hlm 53.

²²*Ibid.* hlm, 64.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Penulisan skripsi ini, Penulis membagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Penulisan terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai ilmu-ilmu terkait dalam penelitian hadis, yaitu kajian teori ilmu-ilmu yang terkait dengan penelitian hadis.

Bab III Penulis melakukan proses *takhrij al-hadis*, yaitu proses mengeluarkan hadis-hadis yang akan dikaji dari sumber aslinya.

Bab IV Penulis melakukan kegiatan kritik *sanad* dan *matan* hadis tentang cinta tanah air, kemudian mengemukakan pendapat para pakar tentang hadis tersebut.

Sedangkan pada Bab V merupakan kesimpulan serta saran-saran terhadap hasil karya Penulis. Setelah melakukan pembahasan terhadap masalah yang terjadi fokus dalam skripsi ini, Penulis memberikan kesimpulan sebagai penutup.

BAB II

ILMU-ILMU TERKAIT DALAM PENELITIAN HADIS

Dalam mempelajari hadis Nabi saw, seseorang harus mengetahui dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas hadis tersebut yaitu *al-sanad* dan *al-matan*. Kedua unsur hadis tersebut begitu penting artinya dan antara yang satu dan yang lainnya saling berhubungan erat, sehingga apabila salah satunya tidak ada maka akan berpengaruh dan bahkan dapat merusak eksistensi dan kualitas dari suatu hadis. Suatu berita yang tidak memiliki *sanad*, menurut ulama hadis, tidak dapat disebut sebagai hadis dan walaupun disebut hadis maka ia dinyatakan sebagai hadis palsu (maudhu').²³ Sejalan dengan adanya *sanad* itu, diperlukan pula adanya penelitian yang cermat terhadap isi-isi riwayat itu sendiri. Sebab kadang-kadang ada riwayat yang tidak bisa kita bayangkan berasal dari Nabi Saw., sehingga para ulama menolaknya, tanpa menghiraukan kualitas *sanadnya*. Bahkan ada riwayat yang ditolak, meskipun *sanadnya* shahih. Inilah yang disebut kritik *matan*.²⁴

Di dalam penelitian suatu hadis unsur *sanad* dan *matan* adalah sangat menentukan. Oleh karenanya, yang menjadi objek kajian dalam penelitian hadis adalah kedua unsur tersebut, yaitu *sanad* dan *matan*. Tentunya sangat diperlukan ilmu-ilmu yang mendukung dalam penelitian *sanad* dan *matan* hadis, yang mana pada bab ini Penulis akan memaparkan ilmu-ilmu terkait dalam penelitian hadis. Dalam hal ini Penulis membaginya pada 3 bagian, yaitu ilmu-ilmu terkait berdasarkan *sanad*, berdasarkan *matan* juga berdasarkan *sanad* dan *matan* hadis.

²³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 23

²⁴Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 4.

A. Ilmu-Ilmu Terkait Berdasarkan Sanad Hadis

Kata *Sanad* atau *as-sanad* menurut bahasa, dari *sanada*, *yasnudu* yang berarti *mu'tamad* (sandaran/tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, atau yang sah). Dikatakan demikian, karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya.²⁵

Dalam kegiatan penelitian *sanad* dipergunakan istilah *an-Naqd*, kata *an-Naqd* adalah *mashdar* dari kata *naqada* yang secara etimologi berarti memisahkan sesuatu yang baik dan yang buruk.²⁶ Kata *an-Naqd* juga berarti memilih-milih *dirham* dengan mengeluarkan *dirham* yang asli dari yang palsu.²⁷ Kata *an-naqd* dapat juga diartikan dengan kritik.²⁸

Secara istilah *an-naqd* adalah membedakan hadis-hadis yang sahih dari yang *dha'if* sekaligus menetapkan status *tsiqah* dan cacat bagi perawinya.²⁹ Kritik *sanad* juga berarti penilaian terhadap keadaan setiap periwayat hadis yang bersangkutan dari berbagai aspek, masa hidup, pengetahuan, guru dan murid, kejujuran, kesalehan, kekuatan ingatan, cara berfikir dan aliran teologi yang dianutnya sehingga penilai dapat menentukan apakah riwayatnya dapat diterima atau tidak. Dalam ilmu hadis

²⁵Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadis, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), h.91

²⁶Lois Ma'luf, Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam, cet. 34, (Beirut: Dar al-Masyriq,, 1994), h. 830.

²⁷Ibn Manzur Muhammad ibn Mukarram, Lisan al-'Arab, Juz XIV (Beirut: Dar Ihy al-Turas al-'Arabi, 1995), h. 254.

²⁸Kritik memiliki arti penting yaitu pertimbangan yang membedakan antara yang benar dan yang tidak benar, yang indah dan yang jelek, yang bernilai dan yang tidak bernilai, Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ensiklopedi Indonesia, cet. 4 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1992), h. 1981.

²⁹M.M.Azmi, Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu (Riyad: Maktabat al-Kausar, 1410H/1990), h. 5. Lihat juga Ahmad Syayb, Usul al-Naqd al-Adabi, (Mesir: Maktabat Nahdat al-Misriyyah, 1964), h.116.

kritik *sanad* disebut *an-naqd ad-dakhil* (kritik intern).³⁰ Menurut istilah ahli hadis, *sanad* ialah jalan yang menyampaikan kita kepada *matan* hadis.³¹

Sebagai contoh dari *sanad* adalah seperti yang terlihat dalam hadis berikut :

رَوَى الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ النَّقْفِيُّ قَالَ :
 حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ مَنْ كَانَ فِيهِ
 وَجِدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ
 إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَقْذِفَ فِي النَّارِ.

Artinya:

“Imam Bukhari meriwayatkan , ia berkata, Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu al-Mutsanna, ia berkata, Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wahhab al-Tsaqafi, ia berkata, Telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abi Qilabah, dari Anas, dari Nabi saw, beliau bersabda, ‘Ada tiga hal yang apabila seseorang memilikinya maka ia akan memperoleh manisnya iman, yaitu bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, bahwa ia mencintai seseorang karena Allah swt, dan bahwa ia benci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci masuk ke dalam api neraka.”

Masing-masing orang yang menyampaikan Hadis di atas secara sendirian, disebut dengan *rawi* (perawi/periwayat), yaitu orang yang menyampaikan, atau menuliskan dalam suatu kitab, apa yang pernah didengar atau diterimanya dari seseorang (gurunya).³² Dengan demikian, apabila kita melihat contoh hadis di atas, maka hadis tersebut diriwayatkan oleh beberapa orang perawi, yaitu:

³⁰Ramli Abdul Wahid, Fikih Sunnah Dalam Sorotan (Medan: LP2IK, 2005), h. 55-56.

³¹Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, (Semarang : Pustaka Rizki, Putra, 2009), h. 147.

³²M. Syahudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 17

1. Anas ra (sebagai perawi pertama).
2. Abi Qilabah (sebagai perawi kedua).
3. Ayyub (sebagai perawi ketiga).
4. ‘Abd al-Wahhab al-Tsaqafi (sebagai perawi keempat).
5. Muhammad ibn al-Mutsanna (sebagai perawi kelima).

Imam Bukhari sebagai perawi terakhir dapat juga disebut *mukharrij* yaitu orang yang telah menukil atau mencatat suatu hadis pada kitabnya, dan dari segi ini al-Bukhari adalah orang yang *mentakhrij* hadis di atas. Apabila kita melihat dari segi *sanad* yaitu, jalan yang menyampaikan kita kepada *matan* Hadis, maka urutannya adalah sebagai berikut :

1. Muhammad ibn al-Mutsanna (*sanad* pertama).
2. ‘Abd al-Wahhab al-Tsaqafi (*sanad* kedua).
3. Ayyub (*sanad* ketiga).
4. Abi Qilabah (*sanad* keempat).
5. Anas ra (*sanad* kelima).

Jadi, kritik *sanad* hadis ialah penelitian, penilaian dan penelusuran *sanad* hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian *sanad* untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (*shahih, hasan, dan dha'if*). Kegiatan kritik atau penelitian hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian *sanad* hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria keshahihan *sanad*, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis shahih dari segi *sanad*.³³

³³Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, op. cit. hlm 7.

Adapun disiplin ilmu yang terkait dalam penelitian *sanad* adalah ilmu *rijal al-hadis*. Secara bahasa ilmu *rijal al-hadis* ialah ilmu tentang tokoh-tokoh hadis. Sedangkan secara istilah diterangkan sebagai berikut

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ رُؤَاةِ الْحَدِيثِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمِنْ بَعْدِهِمْ

Artinya:

“Ilmu yang membahas tentang keadaan perawi hadis, baik dari sahabat, *tabi'in*, maupun dari angkatan sesudahnya (*tabi'it tabi'in* kebawah)”.³⁴

Pengertian lain dari ilmu *rijal al-Hadis* adalah

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ أَحْوَالِ الرُّؤَاةِ وَسَيْرِهِمْ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَاتِّبَاعِ التَّابِعِينَ

Artinya:

“Ilmu yang membahas tentang keadaan dan sejarah kehidupan para perawi dan juga para golongan sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*”.³⁵

Dengan pengertian demikian, maka karakteristik kajian ilmu ini adalah pada *sanad* hadis yang dijadikan sandaran oleh para pentakhrij hadis dalam mengemukakan suatu *matan* hadis. Sehingga dengan ilmu ini kita dapat mengetahui keadaan para perawi menerima hadis dari Rasulullah saw, serta keadaan para perawi hadis yang diterima dari sahabat dan seterusnya. Dan juga didalam ilmu ini diterangkan *tarikh* ringkas riwayat hidup para perawi, madzhab yang dipegang oleh para perawidan keadaan para perawi dalam menerima hadis.³⁶

³⁴Al-fatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2010), h., 7.

³⁵Fachtur Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul Hadis*, (Bandung : Alma'arif, 1974), h., 280.

³⁶Muhammad Sabirin, “*Ilmu Rijal Al-Hadis*”, 31 Maret 2015. <https://muhammadsabirin.wordpress.com/2015/03/31/ilmu-rijal-al-hadis>.

Objek kajian dari ilmu ini adalah :

1. Sahabat, mereka dikenal dengan sebutan *Thabaqat Awwal* atau disebut dengan generasi pertama, atau bisa dibilang dengan *sanad* terakhir, hal ini dikarenakan sahabat sebagai penerima langsung dari nabi Saw.
2. Para *tabi'in*, mereka disebut dengan *Thabaqat Tsani* atau generasi kedua. Hal ini di karenakan mereka adalah orang yang menjumpai sahabat / *Tabaqath Awwal*, dan tidak pernah bertemu Rasulullah Saw.
3. Para muhadramin, mereka disebut dengan golongan yang tidak bertemu dengan nabi namun hidup sezaman dengan nabi Muhammad, serta mendapatkan hadis melalui mendengarkan.
4. Para mawalliy, mereka disebut dengan para perawi hadis dan ulama yang sebelumnya bersetatus budak.³⁷

Sejarah munculnya ilmu ini disebabkan kehati-hatian para sahabat dalam menerima hadis, hal ini di sebabkan ada hadis yang tidak jelas ataupun hanya satu periwayatnya sehingga susah mencari kebenarannya dari suatu hadis. Contohnya pada saat khalifah Abu Bakar di tanya mengenai mengenai warisan oleh seorang nenek,³⁸ Serta ada juga contoh dari khalifah ummar bin khatib mengenai peristiwa isti'dzan yang di sampaikan oleh Abu Musa dll. Namun sejak terjadinya fitnah dikalangan sahabat yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' dan para pengikutnya sehingga membuat para sahabat kerepotan meneliti dan memeriksa *sanad* dari suatu hadis, dan juga seiring berjalannya waktu semakin bertambahnya para periwayat hadis dan tidak sedikit juga yang menyebar hadis palsu demi kepentingan pribadi

³⁷Fachtur Rahman, op. cit. hlm 292.

³⁸Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis : Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta : LESFI (Lembaga Setudi Filsafat Islam), 2003), h., 43.

maupun kelompok. Sehingga membuat orang tidak mau menerima hadis tanpa *sanad*, sampai mereka mengetahui perawi-perawi hadis tersebut dan mengenali keadaan mereka.³⁹

Sehingga dapat disimpulkan latar belakang munculnya ilmu ini adalah disebabkan merebaknya hadis palsu di kalangan sahabat, sehingga para ulama memerlukan ilmu ini untuk mencari jati diri para periwayat atau pembawa hadis dan para guru yang menyampaikannya. Dalam keadaan yang demikian para ulama telah menyusun kitab yang di butuhkan. Dan ulama yang pertama kali menyusun kitab riwayat ringkasan para sahabat ialah al-Bukhari, kemudian di lanjutkan oleh Muhammad ibnu Saad “*Thabaqat*”, kemudian Ibnu Abdil Barr (464 H) “*Al-Istiad*”, Izzuddin ibnu Al-Atsir (630 H) “*Usdu Al-Ghabah Fi Asma Ash-Shahabah*”, Al-Hafidh ibnu Hajar Al-Asqali “*Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah*”, kemudian di ringkas karya Ibnu Hajar oleh As-Suyuti “*Ain Al-Ishabah*”, kemudian Zabir Muhammad bin Abdullah Ar-Rubi “*Al-Wafayat*”.⁴⁰

Seiring dengan berjalannya waktu *ilmu rijal al-hadis* terbagi menjadi dua pokok pembahasan yaitu *ilmu tarikh al-ruwah* dan *ilmu al-jarh wa al-ta’dil*.⁴¹ Dari kedua pokok *ilmu rijal al-hadis* ini muncul cabang-cabang ilmu yang memiliki ciri pembahasan sendiri, diantaranya adalah *ilmu tabaqat ar-ruwah*, *ilmu al-mu’talif wa al-muhktalif*, dan *ilmu al-muttafiq wa al-muftariq*.⁴²

³⁹Muhammad Sabirin, *loc. cit.*

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Muhammad Abdurrahman Dan Elan Samran, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h., 53.

⁴²Fachtur Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul Hadis*, (Bandung : Alma’arif, 1974), h., 294.

1. Ilmu *Tarikh* Al-Ruwah

Secara bahasa yaitu dari kata *تَارِيخٌ* artinya sejarah, tanggal, waktu; dan *الرُّوَاةُ* bentuk jamak dari kata *الرَّوِيُّ* artinya tukang cerita, atau pembawa cerita⁴³. Secara istilah Dr. Mahmud Tahhan menjelaskan ilmu ini sebagai pengertian tentang sejarah kelahiran perawi, pemerolehan riwayat dari para syaikh, pencarian hadis ke berbagai kota dan wafatnya perawi.⁴⁴

Tarikh al-ruwah merupakan salah satu cabang dari *ilmu rijal al-hadis*, yang di dalam *rijalul hadis* tersebut memuat dua ilmu yaitu *tarikh al-ruwah* itu sendiri dan ilmu *jarh wa al-ta'dil*. Di dalam buku pokok-pokok *ilmu dirayah hadis* menerangkan bahwa *ilmu tarikh al-ruwah* adalah ilmu yang mengenalkan kepada kita perawi-perawi hadis dari segi mereka kelahiran, hari kewafatan, guru-gurunya, masa dia mulai mendengar hadis dan orang-orang yang meriwayatkan hadis dari padanya, negerinya, tempat kediamannya, perlawanan-perlawanannya, sejarah kedatangannya ke tempat-tempat yang dikunjungi dan segala yang berhubungan dengan urusan hadis.⁴⁵

Dr. Muhammad A'jjaj Al Khatib menta'rifkan *ilmu tarikh al-ruwah* yaitu ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis. Karena itu mencangkup keterangan tentang hal ikhwal para rawi, tanggal lahir, tanggal wafat guru-gurunya, tanggal kapan mendengar dari guru-gurunya, orang-orang yang berguru padanya, kota dan kampung halamannya, perantauannya, tanggal kunjungannya ke negeri-negeri yang berbeda-beda,

⁴³M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet. 2, 1993) h. 201.

⁴⁴Munir Baalbaki dan Ruhi Baalbaki, *Kamus Almaurid Arab-Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2006), h. 165 dan 392.

⁴⁵Nana, "Makalah Ulumul Hadis Tentang Tarikh Ar-Ruwah", Sina-na. 26 April 2014. <http://sina-na.blogspot.com/2014/04/makalah-tarikh-ar-ruwah.html>.

mendengarnya hadis dari sebagian guru sebelum dan sesudah ia lanjut usia dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah perhadisan.⁴⁶

sedang dalam keterangan lain ilmu *tarikh al-ruwah* adalah ilmu yang membahas tentang biografi para perawi yang menjelaskan tentang nama dan gelar, tanggal dan tempat kelahiran, keturunan, guru, murid dan jumlah hadis yang diriwayatkan, tempat dan waktu, dan lainnya tentang rawi.⁴⁷

Para ulama sangat mementingkan ilmu ini supaya mereka dapat mengetahui keadaan perawi-perawi *sanad*. Mereka menanyakan tentang umur perawi, tempat kediaman, sejarah mereka belajar, sebagaimana mereka menanyakan tentang pribadi perawi sendiri agar mereka mengetahui tentang *kemutashilannya* dan kemunqathiannya, tentang *kema'rufannya* dan *kemauqufannya*. Karena memang sejarahlah senjata yang ampuh untuk menghadapi para pendusta. Sufyan Ats Tsauri berkata "Tatkala para perawi telah mempergunakan kedustaan, kamipun mempergunakan sejarah".⁴⁸

Ada berbagai macam jalan yang ditempuh para pengarang sejarah perawi hadis diantaranya.⁴⁹

- a. Ada yang menulis sejarah para perawi *thabaqat* demi *thabaqat*, yaitu orang-orang semasa kemudian orang-orang semasa pula. Diantara kitab-kitab yang menulis sejarah perawi *thabaqat* demi *thabaqat* adalah kitab *al-thabaqat al-kubro*, karya Muhammad ibn sa'ad (168-230 H).

⁴⁶Fatchur Rahman, "*ikhtisar mushthalahul hadis*", (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985), hal.258.

⁴⁷Adi Endang Soetari, "*Ilmu Hadis kajian riwayat dan dirayah*", Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2008, hal.192

⁴⁸Nana, *loc. cit.*

⁴⁹*Ibid.*

- b. Ada yang mengarang sejarah para perawi dengan mensyarahkan menurut tahun para perawi, dari tahun demi tahun. Didalamnya diterangkan tahun wafatnya para perawi, disamping menerangkan keadaan beritanya. Diantara kitab yang terkenal adalah *tarikhul islam* karya Adz Dzahabi.
- c. Ada juga yang menyusun sejarah perawi menurut huruf abjad. Diantara kitab yang paling tua yang sampai kepada kita adalah *al-tarikh al-kabir* karya Al Imam Muhammad ibn Isma'il al-Bukhori (194-256 H) yang didalamnya disebutkan kurang lebih 40.000 biografi pria dan wanita.
- d. Ada pula yang menyusun menurut negeri perawi hadis. Pengarangnya menerangkan ulama-ulama negerinya dan ulama-ulama yang datang ke negeri itu. Selain itu biasanya disebutkan pula sahabat-sahabat yang berada di negeri itu. Diantara kitab yang paling tua dalam bidang ini adalah *tarikh naisabur* karangan al-Hakim (321-405 H).

Dengan demikian kita dapat mengetahui mana hadis yang diterima, mana hadis yang ditolak, mana yang sah diamalkan, mana yang tidak. Dialah jalan yang mulia untuk menetapkan hukum-hukum Islam. Dengan kesungguhan para Ulama dalam menghadapi sejarah para perawi, terkumpulah suatu pembendaharaan besar yang menerangkan sejarah para perawi hadis, kekayaan itu mereka simpan dalam hasil-hasil karya mereka. Maka ada yang menulis tentang hal para sahabat dan segala sangkut pautnya, tentang bilangan hadis-hadis mereka dan perawi-perawinya. Misalnya, *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-ashab* karya Ibnu Abdul Bar (w. 463 h), *al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah* dan *Tahdzib At-Tahdzi* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, serta *Tahdzib Al-Kamal* karya Abul Hajjaj Yusub Bin Az-Zakki Al- Mizzi (w. 742 h).⁵⁰

⁵⁰*Ibid.*

2. Ilmu *Al-Jarh wa al-ta'dil*

Ilmu *jarh wa ta'dil* mempunyai posisi yang sangat penting dalam disiplin ilmu ḥadīṣ. Ilmu ini merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu ḥadīṣ lainnya dalam menentukan diterima atau ditolaknya suatu ḥadīṣ. Jika *tarikh al-ruwah* berfokus pada sisi sejarah perawi maka dalam *jarh wa ta'dil* berfokus pada penilaian kualitas personal perawi. Seorang ahli ḥadīṣ dinyatakan cacat maka periwayatannya ditolak, sebaliknya jika seorang perawi dipuji dengan pujian adil, maka periwayatannya diterima, selama syarat-syarat lain untuk menerima ḥadīṣ terpenuhi. Kedudukan ilmu *jarh wa ta'dil* semakin signifikan ketika seseorang hendak melakukan penelitian ḥadīṣ atau biasa dikenal dengan sebutan *takhrij al-ḥadīṣ*.⁵¹

Kalimat *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan gabungan antara dua kata yang memiliki makna satu kesatuan pengertian. Dua kata tersebut adalah *al-jarh* dan *al-ta'dil*. Secara etimologis arti *al-jarh* bentuk masdar dari kata جَرَحَ-يَجْرَحُ-جَرْحًا yang berarti melukai.⁵² Sedangkan menurut pengertian terminologi *jarh* ialah، الطَّعْنُ فِي رَاوِي الْحَدِيثِ بِمَا يَسْلُبُ أَوْ يَجِلُّ بَعْدَئِهِ أَوْ ضَبَّتِهِ

Artinya:

“Kecacatan pada perawi ḥadīṣ disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau kedhabitan perawi”.⁵³

Dengan demikian, *al-jarh* berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, yang

⁵¹Admin, “*Ilmu Tarikh Ar-Ruwah Dan Al-Jarh wa Al-Ta'dil*”, Sedekah. Info. 20 Oktober 2015. <http://sedekahdotinfo.blogspot.com/2015/10/ilmu-tarikh-ar-ruwah-dan-jarh-wa-tadil.html>.

⁵²A. Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 180.

⁵³Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawi Press, 2011) cet. Ke-7 h. 31.

mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah riwayatnya atau bahkan tertolak riwayatnya.⁵⁴

Sedangkan *al-ta'dil* secara bahasa adalah dari akar kata **عَدَلَ-يَعْدِلُ-تَعْدِيلًا** berarti *meluruskan* atau *menyamakan*.⁵⁵ Secara terminologi *at-ta'dil* adalah:

عَكْسُهُ هُوَ تَرْكِيَّةُ الرَّاَوِي وَ الْحُكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلٌ أَوْ ضَابِطٌ

Artinya:

“Lawan dari *al-jarh*, yaitu pembersihan atau penyucian perawi dan ketetapan, bahwa ia ‘adil atau *ḥabit*”.⁵⁶

Selaras dengan definisi tersebut al-Qaṭṭan memaknai *al-'adlu* sebagai orang yang tidak nampak padanya apa yang dapat merusak agamanya dan perangnya, maka oleh sebab itu diterima berita dan kesaksiannya apabila memenuhi syarat-syarat menyampaikan ḥadīṣ.⁵⁷

Dari kedua kata tersebut, sebagian ulama lain langsung mendefinisikan *al-jarh* dan *at-ta'dil* dalam satu definisi, yaitu:

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنِ الرَّوَاةِ مِنْ حَيْثُ مَا وَرَدَ فِي شَأْنِهِمْ مِمَّا يَشْنِنُهُمْ أَوْ يَزْكِيهِمْ بِالْأَفَاظِ مَخْصُوصَةٍ

Artinya:

“Ilmu yang membahas tentang para perawi ḥadīṣ dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafadz tertentu”.⁵⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kajian ‘*ilmu jarh wa ta'dil*’ terfokus pada penelitian terhadap kualitas personal perawi ḥadīṣ, sehingga

⁵⁴M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 157

⁵⁵A. Warson Munawwir, *op. cit.* hlm 905

⁵⁶Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawi Press, 2011) cet. Ke-7 h. 31.

⁵⁷Manna Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis, terj. Mifdhol Abdurrahman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 82.

⁵⁸Munzier Suparta, *op.cit.* Cet. Ke-6, h. 31.

diantara mereka dapat dibedakan antara perawi yang mempunyai sifat-sifat keadilan atau keḍabitan dan yang tidak memilikinya. Dengan tidak memiliki kedua sifat-sifat itu, maka hal tersebut merupakan indikator akan kecacatan perawi dan secara otomatis periwayatannya tertolak atau minimal diragukan. Sebaliknya bagi perawi yang memiliki kedua sifat-sifat di atas, secara otomatis pula ia terhindar dari kecacatan dan berimplikasi bahwa ḥadīṣ yang diriwayatkannya dapat diterima.

Seandainya ilmu *al-jarh wa at-ta'dil* ini tidak dipelajari, maka seluruh orang yang meriwayatkan ḥadīṣ dinilai sama. Padahal, perjalanan ḥadīṣ semenjak Nabi Muhammad SAW. sampai dibukukan mengalami perjalanan yang begitu panjang, dan diwarnai oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu. Setelah wafatnya Rasulullah SAW., kemurnian sebuah ḥadīṣ perlu mendapat penelitian secara seksama karena terjadinya pertikaian di bidang politik, masalah maḍab dan masalah-masalah yang lainnya banyak mereka kaitkan dengan ḥadīṣ. Akibatnya, mereka meriwayatkan suatu ḥadīṣ yang disandarkan kepada Rasulullah SAW., padahal riwayatnya ada riwayat yang bohong, yang mereka buat untuk kepentingan golongannya.⁵⁹

Dengan mengetahui ilmu *jarh wa ta'dil*, seseorang juga akan bisa menyeleksi mana ḥadīṣ ṣahih, hasan, maupun ḥadīṣ *dha'if*, terutama dari segi kualitas perawi, bukan dari *matannya*. Dalam perperspektif ilmu ini, tidak peduli bagaimanapun *matannya* asalkan perawinya tidak memiliki cacat tertentu maka ḥadīṣ tersebut dapat diterima. Konsep inilah yang mulai mendapat perhatian dari para peneliti ḥadīṣ generasi akhir.

Al-Imam al-Nawawi dalam muqaddimah Syarah Muslim mengatakan bahwa telah sepakat para ulama membolehkan kita *mencacat* para perawi lantaran hal itu

⁵⁹M. Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, *op.cit.* h. 159

diperlukan untuk memelihara agama. Hal ini tidak dipandang umpatan, bahkan dipandang suatu nasihat yang harus kita lakukan demi kepentingan agama. Ulama-ulama dan tokoh-tokoh utama membuat yang demikian.⁶⁰

Hukum bolehnya *jarh wa ta'dil* juga disampaikan Imam Ahmad ketika Abu Turab al-Nakhsyubi az-Zahid menyatakan ini ada perbuatan gibah. Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, “Celaka kamu, ini adalah nasihat. Ini bukan gibah.”⁶¹

Metode yang dipakai ulama dalam melakukan *jarh* dan *ta'dil* sangat beragam. Adakalanya para ulama sependapat dalam menilai pribadi periwayat ḥadīṣ tertentu dan adakalanya berbeda pendapat. Berikut ini beberapa kaidah atau sebagai metode penyelesaian yang ditetapkan para ulama, jika terjadi perbedaan penilaian atas diri seorang periwayat. Sesungguhnya telah banyak teori atau solusi yang ditawarkan ulama untuk menyelesaikan pertentangan atau perbedaan pendapat antara satu ulama dengan ulama lainnya dalam hal penilaian atas diri seorang periwayat. Misalnya, al-Suyuti, dalam *Tadrib al-Rawi*⁶²:

- a. *Al-Ta'dil Muqaddamun 'ala al-Jarhi (Ta'dil didahulukan atas jarh)*, maksudnya bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah sifat baiknya. Karena sifat dasar periwayat ḥadīṣ adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Maka sifat yang dominan adalah sifat terpuji.

⁶⁰M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, cet. ke enam, (PT. Bulan Bintang: Jakarta, 1958) h. 212.

⁶¹Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadīṣ*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 85.

⁶²Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib Al-Nawawi*, (Beirut : Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, 199), Juz 1, hlm. 305-314.

- b. *Al-Jarhu Muqaddamun 'ala al-Ta'dil (jarh didahulukan atas ta'dil)*, maksudnya bila seorang dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah sifat yang dinilai celaan. Alasannya karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham pribadi periwayat yang dicelanya. Kemudian yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus ḥadīṣ dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat bersangkutan.
- c. *Iza Ta'aradha al-Jarhu wa al-Mu'addilu fa al-hukmu li al-Mu'addil illa iza subita al-jarhu al-mufassar*, maksudnya apabila terjadi pertentangan antara komentar yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah komentar yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.
- d. *Iza Kana al-Jarhu ḍa'ifan fala yuqbalu jarhuhu li al-tsiqqah (Apabila kritikus yang mengungkapkan ketercelaan adalah orang-orang yang tergolong ḍa'if, maka kritiknya terhadap orang yang siqah tidak diterima)*, maksudnya apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak siqah, sedangkan yang dikritik adalah orang yang siqah, maka kritikan orang yang tidak siqah itu ditolak. Alasannya orang yang bersifat siqah dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak siqah.
- e. *La yuqbalu al-jarhu illa ba'da al-tasabbuti khasyah al-asybah fi al-majruhina (Al-jarh tidak diterima kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya)*, maksudnya apabila nama periwayat mempunyai kesamaan atau

kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah satu dari periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat dari kesamaan atau kemiripan dari nama tersebut. Suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengkritik pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keraguan-keraguan atau kekacauan.

- f. *Al-jarhu al-Nasyi'u 'an 'adawatin dunyawiyyatini la yu'taddu bihi* (*Al-jarh yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan*), maksudnya apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan itu harus ditolak. Alasannya adalah pertentangan masalah pribadi tentang urusan dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif. Kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku subyektif karena didorong oleh rasa kebencian.

Jarh dan ta'dil ini merupakan kajian yang rawan, karena menyangkut nama baik dan kehormatan para perawi yang akan menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis, maka ulama yang menetapkan kriteria tertentu bagi seorang yang melakukan *jarh* dan *ta'dil*. Adapun syarat-syarat yang diperlukan, yakni⁶³:

- a. *'alim* (berilmu pengetahuan)
- b. Bertaqwa

⁶³Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l-Hadis*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), h. 310.

- c. Wara' (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, syubhat-syubhat, dosa-dosa kecil dan makruh-makruh)
- d. Jujur
- e. Belum pernah *dijarh*
- f. Menjauhi fanatik golongan
- g. Mengetahui sebab-sebab untuk men-ta'dilkan dan untuk men-tajrihkan.

Melalui cara *Jarh* dan Ta'dil seperti yang telah dikemukakan, akan terungkap kualitas perawi yang sepintas menggambarkan tingkatan atau klasifikasi mereka, oleh para ulama ahli hadis diungkapkan dengan lafaz-lafaz tertentu baik untuk al-*Jarh* maupun ta'dil. Dalam melakukan *jarh* dan ta'dil para ulama Hadis merumuskan beberapa lafal yang dipergunakan sesuai dengan tingkat *jarh* dan keadilan yang dimiliki oleh seorang perawi. Masing-masing *jarh* dan ta'dil mempunyai 6 (enam) tingkatan, yaitu:

a. *Tingkatan Lafaz Ta'dil*

Tingkatan lafaz ta'dil secara berurutan dari yang tertinggi tingkat keadilannya sampai kepada yang terendah, adalah dengan menggunakan lafal-lafal sebagai berikut⁶⁴:

أَوْثِقُ النَّاسِ، أَضْبَطُ النَّاسِ، لَيْسَ لَهُ نَظِيرٌ

Artinya:

“Orang yang paling tsiqah/terpercaya, paling dhabit, tidak ada bandingan baginya”.

فُلَانٌ لَا يَسْأَلُ عَنْهُ أَوْ عَنْ مِثْلِهِ

Artinya:

⁶⁴Dr. Nawir Yuslem, M.A., *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 173.

“Si fulan tidak perlu dipertanyakan tentang dirinya, atau diragukan lagi keadilannya”.

ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ, ثِقَّةٌ مَأْمُونٌ, ثِقَّةٌ حَفِظٌ

Artinya:

“Terpercaya lagi terpercaya, terpercaya lagi jujur, terpercaya lagi mempunyai kekuatan hafalan yang baik”.

مَتَّقَنٌ, حُجَّةٌ, إِمَامٌ, عَدْلٌ حَافِظٌ, عَدْلٌ ضَابِطٌ نَبِيْتُ

Artinya:

“Kokoh, sempurna, *hujjah*, imam, ‘adil lagi *hafiz*, ‘adil lagi *dhabit*”.

مَأْمُونٌ, لَا بَأْسَ بِهِ صُدُّوقٌ

Artinya:

“Benar, jujur, tidak ada masalah (Lafaz-lafaz tersebut hanya menunjukkan keadilan seseorang, tetapi tidak menunjukkan ke dabitannya)”.

شَيْخٌ, لَيْسَ بِبَعِيدٍ مِنَ الصَّوَابِ, صَالِحٌ, صَدُّوقٌ, إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya:

“Syaikh, tidak jauh dari benar, agak baik, semoga benar (Lafal-lafal ini menunjukkan seseorang perawi itu sudah mendakati *jarh*)”.

b. Tingkatan Lafadz Jarh

Berikut ini disebutkan secara berurutan tingkatan tajrih mulai dari tingkatan yang paling berat *jarh*-nya, sampai kepada yang paling ringan *jarh*-nya⁶⁵:

أَكْذَبُ النَّاسِ, رَكْنُ الْكَذِبِ

Artinya:

“Manusia paling pendusta, tiangnya dusta (Lafaz yang dipergunakan pada peringkat ini menunjukkan *jarh* yang sangat berat)”.

⁶⁵M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 166.

كَذَّابٌ، وَضَاعٌ

Artinya:

“Pendusta, pengada-ada (meskipun lafaz yang dipergunakan menunjukkan bersangatan (*mubalagah*), tetapi lebih lunak dari peringkat yang pertama)”.

مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ، مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ، يَسْرِقُ الْحَدِيثَ، هَالِكٌ، مُتْرُوقٌ، لَيْسَ بِثِقَةٍ

Artinya:

“Tertuduh dusta, tertuduh mengada-ada, mencari hadis, celaka, ditinggalkan, tidak siqah.”

رَدَّ حَدِيثُهُ، طَرَحَ حَدِيثُهُ، ضَعِيفٌ جِدًّا، لَيْسَ بِشَيْءٍ، لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ

Artinya:

“Ditolak hadisnya, dibuang hadisnya, lemah sekali, tidak ada apa-apanya, tidak dituliskan hadisnya.”

الْحَدِيثِ، لَا يُحْتَجُّ بِهِ، ضَعْفُهُ، ضَعِيفٌ مُضْطَّرَبٌ

Artinya:

“Goncang hadisnya, tidak dijadikan *hujjah*, para ulama hadis melemahkannya, dia lemah (mengemukakan sifat perawi untuk membuktikan keadilan perawi, namun sudah mendekati tingkat *ta'dil*).”

شَقٌّ مِنْهُ لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِيِّ، فِيهِ مَقَالٌ، لَيْسَ بِحُجَّةٍ، فِيهِ ضَعِيفٌ

Artinya:

“Tidak kuat, padanya ada yang dipertanyakan/pembicaraan, tidak termasuk hujjah, padanya terdapat kelemahan (ini adalah tingkatan yang paling mendekati adil).”

3. Ilmu *Tabaqat Ar-Ruwah*

Ilmu *thabaqah al-ruwah* termasuk bagian dari ilmu *rijalul hadis*, karena obyek yang dijadikan pembahasannya ialah rawi-rawi yang menjadi *sanad* suatu hadis. Hanya saja masalahnya berbeda. Kalau di dalam ilmu *rijalul hadis* para rawi dibicarakan secara umum tentang hal ihwal, biografi, cara-cara menerima dan

memberikan Al-Hadis dan lain sebagainya, maka dalam ilmu *thabaqah*, penggolongan para perawi tersebut dalam satu atau beberapa golongan, sesuai dengan alat pengikatnya. Misalnya rawi-rawi yang sebaya umurnya, digolongkan dalam satu *thabaqah* dan para rawi seperguruan, mengikatkan diri dalam satu *thabaqah*.⁶⁶

Thabaqah secara bahasa berarti hal-hal, martabat-martabat, atau derajat-derajat. Seperti halnya *tarikh*, *thabaqath* juga adalah bagian dari disiplin ilmu hadis yang berkenaan dengan keadaan perawi hadis. Namun keadaan yang dimaksud dalam ilmu *thabaqah* adalah keadaan yang berupa persamaan para perawi dalam sebuah urusan. Adapun urusan yang dimaksud, antara lain :

- a. Bersamaan hidup dalam satu masa.
- b. Bersamaan tentang umur.
- c. Bersamaan tentang menerima hadis dari syaikh-syaikhnya.
- d. Bersamaan tentang bertemu dengan syaikh-syaikhnya.⁶⁷

Para ulama membuat *ta'rif* ilmu *thabaqah*, ialah:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ كُلِّ جَمَاعَةٍ تَشْتَرِكُ فِي أَمْرٍ وَاحِدٍ.

Artinya:

“Suatu ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserikat dalam satu alat pengikat yang sama.”

Misalnya ditinjau dari alat pengikatnya, yaitu penjumpaannya dengan Nabi (*shuhbah*), para sahabat termasuk dalam *thabaqat* pertama, para *tabi'in* termasuk dalam *thabaqat* kedua dan seterusnya. Dasar penggolongan yang demikian ini, ialah sabda Rasulullah Saw:

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

⁶⁶Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1974), h. 301.

⁶⁷A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 1987), h. 391.

Artinya:

“Sebaik-baik generasi ialah generasiku, kemudian generasi orang-orang yang mengikutinya dan lalu generasi orang-orang yang mengikutinya dan lalu generasi orang-orang yang mengikutinya lagi”.⁶⁸

Dalam pengertian lain, menurut bahasa *Thabaqat* diartikan *kaum yang serupa atau sebaya*. Menurut istilah *thabaqat* adalah:

قَوْمٌ تَقَارَبُوا فِي السُّنَنِ وَالْإِسْنَادِ أَوْ فِي الْإِسْنَادِ.

Artinya:

“Kaum yang berdekatan atau sebaya dalam usia dan dalam isnad atau dalam isnad saja”.⁶⁹

Thabaqat adalah kelompok beberapa orang yang hidup dalam satu generasi atau satu masa dan dalam periwayatan atau *isnad* yang sama atau sama dalam periwayatan saja. Maksud berdekatan dalam *isnad* adalah satu perhuruan atau satu guru atau diartikan berdekatan dalam berguru. Jadi para gurunya sebagian periwayat juga para gurunya sebagian perawi lain. Misalnya *thabaqat sahabat*, *thabaqat tabi'in*, *thabaqat tabi'it tabi'in*, dan seterusnya.⁷⁰

Menurut Ibnu Hajar Al-Asaqalani *thabaqat* para perawi hadis sejak masa sampai pada akhir periwayatan ada 12 *thabaqat* yaitu sebagai berikut:

- a. Sahabat dengan berbagai tingkatannya.
- b. *Tabi'in* senior seperti Sa'id bin Al-Musayyab.
- c. *Tabi'in* pertengahan seperti Al-Hasan dan Ibnu Sirin.
- d. *Tabi'in* dekat pertengahan seperti Az-Zuhri dan Qatadah.
- e. *Tabi'in* junior tetapi tidak mendengar dari seorang sahabat seperti Al-'Amasy.

⁶⁸Fatchur Rahman, *loc. cit.*

⁶⁹Hadi p, *Ilmu Thabaqah Ar-Ruwah*, Blogger. 21 Desember 2016. <http://akulahakuhadifreedom.blogspot.com/2016/12/ilmu-thabaqah-ar-ruwah.html>.

⁷⁰*Ibid.*

- f. Hadir bersama *tabi'in* junior tetapi tidak bertemu dengan seorang sahabat seperti Ibnu Juraij.
- g. *Tabi' tabi'in* senior seperti Malik bin Anas dan Sufyan Ats-Tsauri.
- h. *Tabi' tabi'in* pertengahan seperti Ibnu Uyaynah dan Ibnu Ulayyah.
- i. *Tabi' tabi'in* yunior seperti Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Asy-Syafi'i.
- j. Murid *Tabi' tabi'in* senior yang tidak bertemu dengan *Tabi'in* seperti Ahmad bin Hambal.
- k. Murid *Tabi' tabi'in* pertengahan dari mereka seperti Adz-Dzuhali dan Al-Bukhari.
- l. Murid *Tabi' tabi'in* junior dari mereka seperti At-Tirmidzi.⁷¹

Faedah mengetahui *thabaqah* sahabat dan *tabi'in* adalah untuk mengetahui ke-*muttashil*-an atau ke-mursal-an suatu hadis. Sebab suatu hadis tidak dapat ditentukan sebagai hadis *muttashil* atau mursal, kalau tidak diketahui apakah *tabi'iy* yang meriwayatkan hadis dari shahaby itu hidup segenerasi atau tidak. Kalau seorang *tabi'iy* itu tidak pernah segenerasi dengan shahaby, sudah barang tentu hadis yang diriwayatkannya tidak *muttashil*, atau apa yang didakwakan sebagai sabda atau perbuatan Nabi itu adalah mursal.⁷²

Untuk menghindarkan kesamaran antar dua nama atau beberapa nama yang sama atau hampir sama.⁷³

Adapun kitab-kitab tentang ilmu *tabaqat al-ruwah*, sebagai berikut:

- a. *At-Thabaqatu'l-Kubra* karya Muhammad bin Sa'ad bin Mani' Al-Hafidh Katib Al-Waqidy (168-230 H).

⁷¹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 109-110.

⁷²Fatchur Rahman, *Op. Cit*, h. 304-305.

⁷³Abdul Majid Khon, *Loc. Cit*.

- b. *Thabaqatu'r-Ruwah* karya Al-Hafizh Abu 'Amr Khalifah bin Khayyath Asy-Syaibani (240 H).
 - c. *Thabaqatu't-Tabi'in* karya Imam Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairy (204-261 H).
 - d. *Thabaqatu'l-Muhadditsin war Ruwah* karya Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Al-Ashbihany (336-430 H).
 - e. *Thabaqatu'l-Hufazh* karya Al-Hafizh Syamsuddin Adz-Dzahaby (673-748 H).
 - f. *Thabaqatu'l-Hufazh* karya Jalaluddin As-Suyuthy (849-911 H).⁷⁴
4. Ilmu *Ittishal al-Sanad*

Menurut bahasa *ittishal* (اتَّصَلَ) berasal dari kata *washala* (وَصَلَ) yang memiliki arti sampai, berkelanjutan. Persambungan *sanad* (إِتِّصَلَ السَّنَدِ) artinya setiap perawi dalam *sanad* bertemu dan menerima periwayatan dari perawi sebelumnya baik secara langsung (مُبَاشَرَةً) atau secara hukum (حُكْمِي) dari awal *sanad* sampai akhirnya.⁷⁵ Jadi seluruh rangkaian periwayat dalam *sanad*, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi bersambung dalam periwayatan.

Dikalangan ulama hadis, ditinjau dari ketersambungan *sanad* dikenal istilah hadis *musnad* dan hadis *muttashil* atau *maushul*. Hadis *musnad* adalah hadis yang bersambung *sanadnya* dari awal sampai akhir, tetapi sandarannya hanya kepada Nabi.⁷⁶ Menurut Ibnu Al-Shalah dan Al-Nawawiy, yang dimaksud dengan hadis *muttashil* atau *maushul* ialah hadis yang bersambung *sanadnya*, baik persambungan

⁷⁴Fatchur Rahman, *Op. Cit.* h. 305-306.

⁷⁵Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Hamzah, 2009), hlm. 150.

⁷⁶*Ibid.* hlm. 233-234.

itu sampai kepada Nabi maupun hanya sampai kepada sahabat Nabi saja. Jadi, hadis *muttashi* atau *maushul* ada yang *marfu'* (disandarkan kepada Nabi) dan ada yang *mauquf* (disandarkan kepada sahabat Nabi). Apabila dibandingkan dengan hadis *musnad* maka dapat dinyatakan bahwa hadis *musnad* pasti *muttashil* atau *maushul* dan tidak semua hadis *muttashil* atau *maushul* pasti *musnad*.⁷⁷

Kriteria ketersambungan *sanad* : pertama, periwayat hadis yang terdapat dalam *sanad* hadis yang diteliti semua berkualitas *tsiqah* ('*adil dan dhabit*); kedua, masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (*al-sama'*), yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara *al-sama'* beragam di antaranya: *سَمِعْتُ، حَدَّثَنَا، حَدَّثَنِي، أَخْبَرْنَا، أَخْبَرَنِي، قَالَ لَنَا، ذَكَرَ لَنَا*; ketiga, adanya indikasi kuat perjumpaan antara mereka. Ada tiga indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka: [1] terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijal al-hadis* dalam kitabnya, [2] tahun lahir dan wafat mereka dipekirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan, dan [3] mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar) di tempat yang sama.⁷⁸

Jadi, suatu *sanad* hadis barulah dapat dinyatakan bersambung apabila:

- a. Seluruh periwayat dalam *sanad* itu benar-benar *tsiqah* ('*adil dan dhabit*).
- b. Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam *sanad* itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada' al-hadis* (penerimaan dan penyampaian periwayatan).⁷⁹

⁷⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 127

⁷⁸Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, op. cit. hlm 53..

⁷⁹*Ibid.* hlm 128.

- c. Disamping *muttashil* juga harus *marfu'*.⁸⁰

Guna memahami sighat *tahammul wa 'ada al-hadis*, berikut ini 8 model yang dipakai ulama:⁸¹

- a. *Al-sama' min lafdh al-syaikh (al-sama')*: penerimaan hadis dengan cara mendengar langsung lafadz hadis dari guru hadis, baik dengan cara *imla'* atau melalui *mudzakarah*, baik melalui catatan atau hafalan. Sighat yang digunakan adalah:

سَمِعْتُ، حَدَّثَنَا، أَخْبَرَنَا، حَدَّثَنِي، أَخْبَرَنِي

- b. *Al qiro'ah 'ala al-syaikh (al-qira'ah)* yaitu periwayat menghadapkan periwayat hadis kepada guru hadis dengan cara periwayat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya, dan dia mendengarkannya, baik berasal dari catatannya atau dari hafalannya. Sighat yang digunakan biasanya adalah:

قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ، قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ وَ أَنَا أَسْمَعُ فَأَقْرَبُهُ

- c. *Al-ijazah* yaitu guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang ada padanya baik secara lisan atau tertulis. Sighat yang digunakan biasanya adalah:

حَدَّثْنَا إِجَازَهُ إِذْنَا، أَجَزَلِي، أَنْبَأَنِي إِجْزَةً

- d. *Al-Munawalah* yaitu dengan cara memperoleh baik diikuti *ijazah (al-munawalat al-maqrurah bi al-ijazah)* maupun tanpa *ijazah (al-munawalat al-mujarradah 'an al-ijazah)*, Sighat yang digunakan biasanya adalah:

نَاوَلَنِي، نَاوَلْنَا

⁸⁰A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual hingga Digital*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 26.

⁸¹Ibid. hlm. 27-28.

- e. *Al-mukatabah* yaitu guru hadis menuliskan hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu, baik dengan *ijazah* maupun tidak. Sighat yang digunakan biasanya adalah:

كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ، أَخْبَرَنِي بِهِ مَكَاتِبَةً، أَخْبَرَنِي بِهِ كِتَابَهُ

- f. *Al-i'lam* yaitu guru hadis memberitahukan kepada muridnya, hadis atau kitab hadis yang telah diterimanya dari periwayatnya. Sighat yang digunakan biasanya adalah:

أَخْبَرَنَا إِعْلَامًا

- g. *Al-washiyyah* yaitu seorang periwayat hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain. Sighat yang digunakan biasanya adalah:

أَوْصَى إِلَيَّ

- h. *Al-wijadah* yaitu seseorang yang tidak melalui cara *al-sama'* ataupun *al-ijazah* mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya, baik semasa ataupun tidak, bertemu ataupun tidak, pernah meriwayatkan atau tidak dari periwayat tersebut. Sighat yang digunakan biasanya adalah:

وَجَدْتُ بِحَظِّ فُلَانٍ حَدَّثَنَا فُلَانٌ، وَجَدْتُ فِي كِتَابِ فُلَانٍ بِحَظِّهِ حَدَّثَنَا فُلَانٌ

Pertemuan atau persambungan *sanad* dalam periwayatan ada dua macam lambang yang digunakan oleh para periwayat:

- a. Pertemuan langsung (*mubasyarah*), seseorang bertatap muka langsung dengan syekh yang menyampaikan periwayatan. Maka ia mendengar berita yang disampaikan atau melihat apa yang dilakukan. Periwayatan dalam bentuk pertemuan langsung pada umumnya menggunakan lambang ungkapan *سَمِعْتُ* (aku mendengar), *حَدَّثَنِي/أَخْبَرَنِي/حَدَّثَنَا/أَخْبَرَنَا* (memberitakan kepadaku/kami), *رَأَيْتُ فُلَانًا* (aku melihat si Fulan). Jika dalam periwayatan *sanad* hadis

menggunakan lambing-lambang tersebut, maka berarti *sanadnya muttashil* (bersambung)

- b. Pertemuan secara hukum (*hukmi*), seseorang meriwayatkan hadis dari seseorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat. Misalnya: قَالَ فُلَانٌ/عَنْ فُلَانٍ/فَعَلَ فُلَانٌ (si Fulan berkata/ dari si Fulan/si Fulan melakukan), رُوِيَ (diriwayatkan oleh), حَكَى (dihikayatkan oleh), أَنَّ (bahwasannya). Persambungan *sanad* dalam lambang tersebut masih secara hukum, maka perlu penelitian lebih lanjut sehingga dapat diketahui benar apakah ia bertemu dengan syekhnya atau tidak.⁸² Adapun hadis yang diriwayatkan dengan *sighat* di atas tidak bisa dipastikan bahwa Nabi SAW atau guru benar-benar bersabda tentang hal itu kecuali jika ada bukti/penjelasan lain.

Khusus untuk hadis dengan *mu'an'an* (dengan lafal 'an) dan *mu'anna* (dengan lafal *anna*) dapat dikelompokkan sebagai hadis *muttashil* jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Si *mu'an'an* bukan seorang *mudallis* (menyembunyikan cacat dalam isnad dan menampakkan cara periwayatan yang baik).
- b. Si *mu'an'an* harus berjumpa dengan guru yang mengajarnya.⁸³ Sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan bahwa si *mu'an'an* dan gurunya harus semasa (*mu'asharah*) dan tidak mensyaratkan harus berjumpa.⁸⁴

⁸²Abdul Majid Khon, *Op. Cit.* hlm. 150.

⁸³M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 95

⁸⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2013), hlm. 172.

Khusus cara periwayatan dengan *al-sama'*, mayoritas ulama hadis telah menempatkannya pada peringkat tertinggi. Argumen yang mendasarinya adalah:

- a. Tradisi periwayatan hadis pada zaman Nabi dan zaman sahabat Nabi, yang terbanyak berlangsung secara *al-sama'*. Dalam *al-sama'*, telah terjadi hubungan langsung antara penyampai dan penerima berita (hadis). Apabila hal ini terdapat dalam *sanad*, maka *sanad* tersebut dinyatakan bersambung.
- b. Nabi telah bersabda pada sahabatnya: "kalian mendengar (hadis dari saya), kemudian dari kalian hadis itu didengar oleh orang lain, dan dari orang lain tersebut, hadis yang berasal dari kalian itu didengar oleh orang lain tadi." Dari sabda Nabi tersebut, dapat dipahami bahwa cara periwayatan hadis yang secara tegas diakui keabsahannya adalah cara *al-sama'*.
- c. Penghimpunan hadis secara resmi dan massal baru terjadi pada abad 2 dan 3 H. Sebelum masa perhimpunan tersebut, periwayatan hadis pada umumnya berlangsung secara lisan. Kalau begitu, antara Nabi dengan penghimpun hadis terdapat mata rantai para periwayat. Bila mata rantai periwayat itu putus, maka berarti telah terjadi keterputusan sumber. Jika demikian, berarti hadis tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan keorisinilannya.⁸⁵

B. Ilmu-Ilmu Terkait Berdasarkan Matan Hadis

Secara tata urutan, ulama hadis mendahulukan penelitian *sanad* atas penelitian *matan*. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa *sanad* lebih penting dari pada *matan*. Hanya saja, penelitian *matan* akan memiliki arti jika *sanad* yang bersangkutan telah memenuhi syarat. Tanpa *sanad*, sebuah *matan* tidak dapat dinyatakan berasal dari Rasulullah. Maka, hadis yang tidak memiliki *sanad*, menurut para ulama hadis,

⁸⁵M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* hlm. 154-155

dinyatakan sebagai hadis palsu. Untuk itu, ulama baru menganggap penelitian *matan* menjadi penting setelah dilakukan penelitian *sanad*. Alias kualitas *sanadnya* telah diketahui. Jika sebuah *sanad* sudah sangat parah lemahnya, maka tidak perlu adanya penelitian *matan*. Karena, hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi kejujuran hadis yang bersangkutan.⁸⁶

Ulama hadis tidak seragam dalam mengemukakan tolak ukur penelitian *matan* hadis, Al-Adlabi menyimpulkan tolok ukur penelitian *matan* ada empat: 1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran, 2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, 3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah, 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁸⁷

Ada beberapa disiplin ilmu yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan penelitian *matan* dengan tolak ukur di atas : *Pertama*, timbulnya hadis, ada yang didahului oleh peristiwa yang menjadi sebab lahirnya hadis tersebut (*asbâb al-wurûd al-hadîts*). *Kedua*, sebagian dari hadis Nabi ada yang masa berlakunya terhapus (*ittishal*).⁸⁸

1. *Asbab Al-Wurud Al-Hadis*

Menurut bahasa, *asbab al-wurud* merupakan susunan *idhafah* dari kata *asbab* dan *al-wurud*. *Asbab* adalah bentuk jamak dari kata *sabab*, yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain, atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata *wurud* merupakan bentuk kata *isim mashdar* yakni “*warada, yaridu, wurudan*” yang artinya datang atau sampai. Dengan

⁸⁶<https://darunnajah.com/metodologi-penelitian-hadis/>.

⁸⁷Salah Al-Din bin Ahmad Al-Adabi, *Manhaj Naqd Al-Matan*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M), hlm. 238.

⁸⁸<https://darunnajah.com/metodologi-penelitian-hadis/>, *Loc. Cit.*

demikian, secara sederhana kata *asbab al-wurud al-hadis* berarti sebab-sebab munculnya hadis.⁸⁹

Tentang *asbab al-wurud al-hadis*, Imam Muhammad Ibn Idris as-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Imam As-Syafi'i, dalam kitabnya *Ar-Risaalah* mengingatkan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, ada kalanya suatu hadis lahir karena Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal oleh para sahabat. Akan tetapi, dalam periwayatan (transmisi)-nya, si periwayat tidak menyampaikan hadis tersebut secara sempurna (misalkan, tidak menyebutkan pertanyaan yang melahirkan jawaban tersebut). Atau, hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh orang yang hanya mendengar atau mengetahui jawaban Rasulullah tersebut. Namun ia tidak mengetahui masalah atau latarbelakang yang melatari jawaban Rasulullah pada hadis tersebut. *Kedua*, ada kalanya Rasulullah menetapkan suatu ketentuan atas suatu masalah. Kemudian pada kesempatan lain, menyangkut masalah yang sama, beliau menetapkan pula suatu ketentuan yang tampaknya berbeda. Akan tetapi, sebagian orang tidak mengetahui peristiwa yang melatarinya dalam kesempatan berbeda itu, sehingga mengesankan ada ketidakkonsistensi atau bahkan pertentangan. Padahal sebenarnya bukanlah demikian. Maka memahami *matan* hadis dengan memperhatikan *asbabul wurud*-nya, akan mendapatkan pemahaman yang minimal mendekati apa yang dimaksudkan Nabi saat mencetuskan hadis tersebut.⁹⁰

Contoh-contoh *asbab al-wurud al-hadis*:

- a. Hadis yang mempunyai *sabab* disebutkan dalam hadis itu sendiri. Misalnya hadis tentang al-Quran turun dengan tujuh huruf (dialek). Yang artinya,

⁸⁹Munzir Suparta & Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 1996), hlm. 5.

⁹⁰<http://sepharonaldo.blogspot.com/2010/05/asbabul-wurud-al-hadis.html?zx=9d5909e45>.

“Abdullah bin Yusuf telah bercerita kepada saya, Malik telah menceritakan pada saya dari Ibn Syihab dari Urwah bin Zubair dari Abdur rahman bin Abdul Qari, dia berkata: “saya mendengar Umar bin Khathab berkata: “saya mendengar Hisyam bin Hakim bin Hisyam membaca surat al-Furqan dengan bacaan selain yang telah saya baca, padahal Rasulullah Saw telah nenbacakan pada saya. Hampir saja saya bertindak terhadap Hisyam. Kemudia saya menunda tindakan saya sampai ia pulang ke rumahnya. Kemudian saya menyeret lengan bajunya untuk mendatangi Rasulullah saw bersamanya. Saya berkata pada Rasulullah saw : bahwa saya mendengar orang ini membaca ayat yang bukan seperti yang dibacakan Rasulullah. Kemudian Nabi memerintahkan saya “lepaskan orang tersebut”. Kemudian Nabi berkata kepada Hisyam :”bacalah”. Hisyam pun membaca. Kemudian nabi bersabda:”sesungguhnya al-Quran itu diturunkan dengan tujuh huruf (dialek), maka bacalah mana yang mudah daripadanya”.

- b. Hadis yang *sabab* nya tidak disebutkan dalam hadts tersebut tetapi disebutkan pada hadis yang lain. Misalnya hadis yang menerangkan niat dan hijrah yang diriwayatkan oleh Umar ra. Yang artinya, “saya mendengar Umar bin Khatthab berkata di atas mimbar: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu hanyalah menurut niatnya masing-masing. Maka barang siapa yang hijrahnya karena untuk mendapatkan keduniaan atau perempuan yang bakal dinikahnya, maka hijrahnya itu hanya kepada apa yang diniatkannya saja.” *Asbab al-wurud* dari hadis di atas ditemukan pada hadis dibawah ini. Yang artinya, “Az-Zubair bin Bakkar mengatakan di dalam kitab Akhbar al-Madinah, bahwa telah menceritakan

kepadaku Muhammad ibnu al-Hasan, dari Muhammad ibn Talhah ibnu Abdur Rahman dari Musa ibnu Nuhammad ibnu Ibrahim ibn al Harits, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah saw tiba di Madinah, sahaba-sahabatnya terserang penyakit demam di Madinah. Kemudian datanglah seorang laki-laki, lalu ia mengawini seorang perempuan muhajirah. Kemudian Rasulullah saw duduk di atas mimbarinya dan bersabda: “Hai manusia, sesungguhnya amal-amal perbuatan itu hanyalah menurut niatnya –sebanyak tiga kali-. Maka barangsiapa yang niat hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti dia berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang niat hijrahnya karena duniawi, maka dia akan mencarinya; atau karena wanita, maka dia akan melamarnya. Maka sesungguhnya hijrah seseorang itu hanyalah kepada apa yang dia niatkan dalam hijrahnya”.

- c. Hadis yang timbul tanpa *asbab al wurud* atau timbul dengan sendirinya. Sebagaimana contoh, yang artinya, “Dari ‘Amru Bin ‘Auf Al Anshary, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang Anshar pada suatu hari: Bergembiralah kamu sekalian, nescaya kamu akan mendapati apa yang kamu inginkan; Demi Allah, bukanlah kefakiran yang lebih aku takuti (menimpa) kamu, tetapi aku takut (kalau) dunia ini dibentangkan keatas kamu (diberi kekayaan dan dimurahkan rezeki) sebagaimana dia telah dibentangkan keatas orang-orang sebelum kamu; maka kamupun berlumba-lumba (mencari) nya dunia) sebagaimana mereka berlumba-lumba dengannya, lalu duniapun memusnahkan kamu sebagaimana dia memusnahkan mereka” (Muttafaq ‘Alaihi).⁹¹

⁹¹*Ibid.*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan latar belakang atau bagaimana sehingga Nabi, SAW bersabda dan bersikap dipetakan sebagaimana berikut:

- a. Al-bu'du al-mutakallimi (faktor yang muncul dari pribadi Nabi saw, sebagai pembicara).
- b. Al-bu'du al-mukhatabi (faktor yang berkaitan dengan kondisi orang yang diajak berbicara).
- c. Al-bu'du az-zamani (aspek yang berkaitan dengan waktu atau masa di mana Nabi menyampaikan sabdanya).
- d. al-bu'du al-makani (aspek yang berkaitan dengan tempat atau kondisi geografis di mana Nabi menyampaikan hadis).⁹²

Paling tidak ada enam fungsi *asbab al-wurud* antara lain untuk:

- a. Menentukan adanya adanya *takhshish al-hadis* yang bersifat umum.
- b. Membatasi pengertian hadis yang masih mutlak.
- c. Men-*tafshil* (memerinci) hadis yang masih bersifat global.
- d. Menentukan ada tidaknya *nashikh mansukh* dalam suatu hadis.
- e. Menjelaskan *'illah* (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum.
- f. Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih *musykil* (sulit dipahami atau janggal).⁹³

Ada beberapa faedah dari mempelajari *asbab al-wurud al-hadis* adalah sebagai berikut:

- a. *Takhshish al-'am* (mengkhususkan yang umum).

⁹²Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi (Yogyakarta: Idea Press,2008), hlm. 31-32.

⁹³<https://tahdits.wordpress.com/2013/01/08/asbabul-wurud/>.

- b. *Taqyid al-muthlaq* (membatasi yang mutlak).
- c. *Tafshil al-mujmal* (merinci hal yang masih global).
- d. Menentukan perkara *naskh* dan menerangkan mana *nasikh* dan *mansukh*.
- e. Memperjelas hal yang tidak jelas.
- f. Untuk menolong memahami dan menafsirkan al-Hadis. Sebab sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan tentang sebab-sebab tentang terjadinya sesuatu itu merupakan sarana untuk mengetahui musabbab (akibat) yang ditimbulkannya.
- g. Untuk mengetahui hikmah-hikmah ketetapan syari'at (hukum).
- h. menjelaskan kemusykilan dan menunjukkan illat suatu hukum, dll.⁹⁴

Maka, dengan memahami ilmu asbabul wurud al-hadis, kita dapat mengetahui dan memahami dengan mudah makna, pesan dan maksud yang terkandung dalam suatu hadis. Akan tetapi, tidak semua hadis memiliki asbabul wurud, seperti halnya tidak semua ayat al-Quran memiliki asbab an-Nuzul-nya.

2. *Al-Ittishal*.

Naskh menurut bahasa mempunyai dua makna, menghapus dan menukil. Sehingga seolah-olah yang *menasakh* itu telah menghapuskan yang mansukh, lalu memindahkan atau menukilkannya kepada hukum yang lain. Sedangkan menurut istilah adalah “pengangkatan yang dilakukan oleh penetap syariat terhadap suatu hukum yang datang terdahulu dengan hukum yang datang kemudian.”⁹⁵

Ilmu *ittishal* hadis adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang hadis yang datang terkemudian sebagai penghapus terhadap ketentuan hukum yang

⁹⁴<http://sepharonaldo.blogspot.com/2010/05/asbabul-wurud-al-hadis.html?zx=9d5909e4f2>.

⁹⁵Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005) hlm. 127.

berlawanan dengan kandungan hadis yang datang lebih dahulu disebut ilmu *nasikh wa al-mansukh*.

Para muhadditsin memberikan ta'rif ilmu itu secara lengkap ialah:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يُبْحَثُ عَنِ الْأَحَادِيثِ الْمُتَعَارِضَةِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ التَّوْفِيقُ بَيْنَهَا مِنْ حَيْثُ الْحُكْمُ عَلَى بَعْضِهَا بِأَنَّهُ نَاسِخٌ، وَعَلَى بَعْضِهَا الْأَخْرَ بِأَنَّهُ مَنْسُوخٌ، فَمَا ثَبَتَ تَقْدِمُهُ كَانَ مَنْسُوخًا وَمَا تَأَخَّرَ كَانَ نَاسِخًا.

Artinya:

”Ilmu yang membahas hadis-hadis yang tidak mungkin dapat dikompromikan dari segi hukum yang terdapat pada sebagiannya, karena ia sebagai nasikh (penghapus) terhadap hukum yang terdapat pada sebagian yang lain, karena ia sebagai mansukh (yang dihapus). Karena itu hadis yang mendahului adalah sebagai mansukh dan hadis terakhir adalah sebagai nasikh”.⁹⁶

Bila diketahui mana diantara kedua hadis yang di-wurud-kan lebih dulu dan yang di-wurud-kan kemudian, wurud kemudian (terakhir) itulah yang diamalkan, sedangkan yang lebih dulu tidak diamalkan. Yang belakangan disebut nasikh, yang duluan disebut mansukh. Kaidah yang berkaitan dengan *nasakh*, antara lain berupa cara mengetahui *nasakh*, yakni penjelasan dari Rasulullah Saw. Sendiri, keterangan Sahabat dan dari *tarikh* datangnya *matan* yang dimaksud.⁹⁷

Nasikh dan Mansukh dalam hadis dapat diketahui dengan salah-satu dari beberapa hal berikut ini:

- a. Pernyataan dari Rasulullah, seperti sabda beliau,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُورُواهَا فَأَنَّهَا تَذَكُرُ الْآخِرَةَ.

Artinya:

⁹⁶Fachur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT.AI-Ma'arif, 1974) hlm. 331.

⁹⁷Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm.

“Aku dahulu telah melarang kalian untuk ziarah kubur, maka (sekarang) lakukanlah ziarah, karena dapat mengingatkan akhirat.”

- b. Perkataan Sahabat.
- c. Mengetahui sejarah seperti hadis Syaddad bin ‘Aus,

إِفْطَرُ الْحَاجِمِ وَالْمَحْجُومِ.

Artinya:

“Orang yang membekam dan yang dibekam batal puasanya.” *Dinasakh* oleh hadis Ibnu Abbas, “Bawasanya Rasulullah berbekam sedangkan beliau sedang Ihram dan puasa.”

- d. *Ijma’* ulama. Seperti hadis yang berbunyi,

مَنْ شَرَبَ الْخَمْرَ فَجَلْدُوهُ فَإِنْ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَفَتِّلُوهُ.

Artinya:

“Barang siapa yang minum khamar maka cambuklah dia, dan jika kembali mengulangi yang keempat kalinya, maka bunuhlah dia.” Imam An-Nawawi berkata, “*Ijma’* ulama menunjukkan adanya naskh terhadap hadis ini.” Dan *ijma’* tidak bisa *dinasakh* dan tidak bisa *menasakh*, akan tetapi menunjukkan adanya nasikh.⁹⁸

Bentuk-bentuk *nasakh* yang berkaitan dengan hadis:

- a. *Nasakh* hadis dengan hadis

Ulama *Usul al-Fiqh* sepakat mengatakan hadis boleh *dinasakhkan* dengan hadis, yaitu *mutawatir* dengan *mutawatir*, *mutawatir* dengan masyhur dan *mutawatir* dengan ahad. Contohnya ialah hadis larangan menziarahi kubur dan menyimpan daging korban. Larangan-larangan ini pada mulanya thabit dengan hadis dan hadis sendiri yang membenarkannya. Oleh itu, *nasakh* ini dikatakan *nasakh* hadis dengan hadis.⁹⁹

⁹⁸Fachtur Rahman, *Op. Cit.* Hlm 128.

⁹⁹Wahbah Zuhaili, *Ilmu Usul al-Fiqh al-Islami*, jilid 2. Hlm. 967

b. *Nasakh* Hadis Dengan al-Qur'an

Al-Hazimi mengemukakan satu riwayat daripada al-Barra' bin 'Azib:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى إِحْدَائِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ وَأَنَّهُ صَلَّى قَبْلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا.

Artinya:

“Bahwa Rasulullah s.a.w. apabila sampai di Madinah ialah menemui datuk neneknya dari kalangan Ansar dan baginda bersembahyang menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan”.

Hadis ini telah *dinasakhkan* oleh surah al-Baqarah ayat 144 yang artinya: “Sesungguhnya kami sering melihat mukamu menghadah ke langit, maka sesungguhnya Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah masjidil haram dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya”. (Surah al-Baqarah: 144)

c. *Nasakh* al-Qur'an Dengan Hadis

Diwajibkan ke atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak berwasiat untuk ibu bapa dan kaum kerabat secara *ma'ruf*, ini adalah kewajipan atas orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah:180)

Ayat ini telah *dimansukhkan* dengan hadis:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلُّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِي وَارِثٍ" (أَبُو دَاوُدَ)

Artinya:

“Daripada Abu Umamah, katanya: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Sesungguhnya Allah s.w.t. telah menentukan kepada setiap orang yang mempunyai hak akan hak masing-masing. Dengan itu, maka, tidak ada wasiat untuk waris (orang yang berhak menerima pusaka).”

Tetapi golongan yang tidak mengharuskan bentuk *nasakh* ini menjawab bahwa ayat wasiat itu sebenarnya *dinasakhkan* oleh ayat mawarith yaitu ayat 11 surah al-Maidah sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Abbas.¹⁰⁰

C. Ilmu-Ilmu Terkait Berdasarkan Sanad dan Matan Hadis

Pada pembahasan sebelumnya Penulis telah memaparkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *sanad* hadis secara khusus, kemudian ilmu-ilmu yang terkait berdasarkan *matan* hadis secara khusus. Namun pada pembahasan kali ini Penulis akan memaparkan ilmu-ilmu pendukung dalam penelitian hadis yang mana ilmu-ilmu tersebut mengaitkan antara *sanad* dan *matan* hadis sekaligus. Berikut ilmu-ilmu terkait berdasarkan *sanad* dan *matan* hadis:

1. Ilmu 'Ilal Al-Hadis

Kata 'ilal adalah bentuk jama' dari kata "al-'illah". Yang menurut bahasa berarti "al-maradh" (penyakit atau sakit). Menurut muhaddisin, istilah 'illah berarti sebab yang tersembunyi atau samar-samar yang berakibat tercemarnya hadis. Akan tetapi yang kelihatan adalah kebalikannya yakni tidak terlihat adanya kecacatan. Adapun yang dimaksud dengan ilmu 'ilalul hadis, menurut muhadissin, adalah:

عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنِ الْأَسْبَابِ الْخَفِيَّةِ الْغَامِضَةِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهَا تَقْدَحُ فِي صِحَّةِ الْحَدِيثِ كَوْصَلِ مَنْقَطِعِ وَرَفْعِ مَوْقُوفٍ وَ إِدْخَالِ حَدِيثٍ فِي حَدِيثٍ وَ مَا شَابَهُ ذَلِكَ

Artinya:

“Ilmu yang membahas sebab-sebab yang tersembunyi, yang dapat mencatatkan kesahihan hadis, seperti mengatakan mustahil terhadap hadis yang *munqathi*’, menyebut *marfu*’ terhadap hadis yang *mauquf*, memasukkan hadis ke dalam hadis lain, dan hal-hal yang seperti itu”.¹⁰¹

¹⁰⁰*Ibid.* hlm 971.

¹⁰¹DR. Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta, PUSTAKA FIRDAUS,2009), Hal.115

Menurut Al-Hakim, *ilmu 'ilal hadis* ialah ilmu yang berdiri sendiri, selain dari ilmu *shahih* dan *dhaif, jarh* dan *ta'dil*. Ia menerangkan '*ilal hadis* yang tidak termasuk ke dalam pembahasan *jarh*, sebab hadis yang majruh adalah hadis yang gugur dan tidak dipakai. '*ilal hadis* banyak terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan, yaitu orang-orang yang menceritakan sesuatu hadis yang padahal mempunyai '*ilal*, akan tetapi '*illat* itu tersembunyi. Karena '*illat* tersebut, maka hadisnya disebut hadis *ma'lul*. Lebih lanjut Al-Hakim menyebutkan, bahwa dasar penetapan '*ilal hadis*, adalah hafalan yang sempurna, pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang cukup.¹⁰²

'Ilal al-hadis terdapat pada tiga tempat:

a. Pada *sanad*.

Iniilah yang banyak. '*Illah* pada *sanad* ini, adakala mempengaruhi *sanad* saja, adakala mempengaruhi *sanad* dan *matan*. Diantara yang mempengaruhi *sanad* dan *matan* ialah: meng'*illahkan sanad* dengan *waqaf* atau *irsal*, atau dengan *inqitha'*.

b. Pada *matan*.

c. Pada *sanad* dan *matan*.¹⁰³

Contoh-contoh hadis *ma'lul*¹⁰⁴:

a. Hadis *ma'lul* pada *sanad*.

Contoh '*illat* pada *sanad*, ialah: hadis Ya'la ibn 'Ubaid Ath Thanafisi, dari Sufyan Ats Tsauri dari 'Amer ibn Dienar, dari Ibnu 'Umar dari Rasul SAW. sabdanya:

¹⁰²Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1993).

¹⁰³Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1976), hal 261.

¹⁰⁴<http://megasholihah33.blogspot.com/2015/07/ilalul-hadis.htm>.

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ.

Artinya:

“Penjual dan pembeli boleh mengadakan khiyar, boleh meneruskan atau membatalkan jual beli itu”.

Ya’la telah bersikap salah terhadap Sufyan tentang perkataannya, Amer ibn Dinar, karena imam-imam hadis dari sahabat-sahabat Sufyan meriwayatkan hadis tersebut dari Abdullah ibn Dinar, bukan ‘Amer ibn Dinar. Contoh ini tidak mempengaruhi *matan*. Hanya mempengaruhi *sanad* saja.

Contoh ‘*illat* yang terjadi pada *sanad* dan menjelekan *sanad* dan *matannya*, ialah: hadis Musa ibn ‘Uqbah, dari Suhail ibn Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. sabdanya :

مَنْ جَلَسَ مَجْلِسًا فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلَّا غَفَرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ.

Artinya:

“Barang siapa duduk disuatu majlis, lalu banyaklah terjadi hiruk-pikuk di dalam majlis itu, maka dia bacakan sebelum dia bangun: “Subhanakallahumma wa bi hamdika la-ilaha illa Anta astagh firuka wa atubu ilaka”, niscaya diampunilah dosa baginya dosanya yang terjadi dalam majlis itu”.

Diriwayatkan oleh Al Hakim An Naisaburi bahwasanya Muslim datang kepada Al Bukhari dan menanyakan kepadanya tentang hadis ini lalu Al Bukhari menjawab: “ Ini suatu hadis yang indah sekali, aku tidak mengetahui dalam dunia ini dalm bab ini, hadis yang selain dari pada ini, hanya saja hadis ini *ma’lul*, diceritakan hadis ini kepada kami oleh Musa ibn Isma’il. Dia berkata: diceritakan kepada kami oleh Wuhaib. Dia berkata: diceritakan kepadaku oleh Sahl dari ‘Aun ibn Abdullah bahwa perkataan ini adalah dari perkataan ‘Aun ibn Abdullah

itu, bukan dari pada sabda Rasul. Pendapat ini adalah lebih aula diterima karena tidak ada orang yang menerangkan bahwa Musa ibn ‘Uqbah pernah mendengar hadis dari Suhail itu.

b. hadis *ma’lul* pada *matan*.

Contoh hadis *ma’lul* pada *matan*, ialah hadis yang diriwayatkan oleh Ibrahim ibn Thahman, dari Hisyam ibn Hassam, dari Muhammad ibn Sirien, dari Abu Hurairah, dari Suhail ibn Abu Shalih dari ayahnya (Abu Shalih), dari Abu Hurairah, ujarnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م : إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَغْسِلْ كَفْيَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يَجْعَلَهُمَا فِي الْإِنَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيَّنَ بَاتَتْ يَدُهُ ثُمَّ لِيَعْتَرِفَ بِيَمِينِهِ مِنْ إِنَائِهِ ثُمَّ لِيَصُبَّ عَلَى شِمَالِهِ فَلْيَغْسِلْ مَقْعَدَتَهُ.

Artinya:

“Bersabda rasulullah SAW: Apabila salah seorang kamu bangun dari tidurnya, maka hendaklah dia membasuh dua telapak tangannya tiga kali, sebelum dia masukkan kedua tangannya itu ke dalam bejana (wadah air); karena sesungguhnya dia tidak mengetahui dimana telah bermalm tangannya itu, kemudian hendaklah dia gayung (ciduk) dengan tangan kanannya dan dia tuang atas tangan kirinya lalu dia membasuh punggungnya (duburnya)”.

Abu Hatim Ar Razi berkata: Seyogja perkataan: kemudian dia ciduk dengan tangan kanannya sampai akhir hadis, adalah dari perkataan Ibrahim ibn Thahman sendiri; karena dia menyambung perkataannya dengan hadis dan hal itu tidak disadari oleh si pendengar.

c. Contoh hadis *ma'lul* pada *sanad* dan *matan*.

Diantara hadis *mu'allal* itu, ialah hadis yang diriwayatkan oleh Baqiyah, dari Yunus, dari Az Zuhri, dari Salim, dari Ibnu 'Umar, dari Nabi SAW. sabdanya:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْجُمُعَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

Artinya:

“Barang siapa menemukan suatu raka'at dari shalat jum'at, dan selainnya, maka berarti dia telah menemukan shalat.”

Abu Hakim Ar Razi menjelaskan, bahwa perkataan tersebut salah, baik *matannya* maupun *sanadnya*. Dia sebenarnya diriwayatkan oleh Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. dengan *lafadh*:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

Artinya:

“Barangsiapa menemukan satu rakaat dari sesuatu shalat, maka sungguh dia telah menemukan shalat itu.”

Perkataan “*min shalatil jum'atil*” (dari shalat jumat), tidaklah terdapat dalam hadis ini. Dia adalah suatu hal yang timbul dari pada salah sangka.

Ilmu ini telah mulai disusun di akhir abad kedua dan dipermulaan abad ketiga. Tetapi, pada waktu itu belum lagi ditertibkan. Kemudian barulah ditertibkan menurut tertib bab dan menurut tertib *musnad*. Pada masa itu nama yang dipakai untuk kitab-kitab tersebut, ialah *Al Tarikh wal 'Ilal* atau *Ar Rijal wal 'Ilal*. Diantara kitab yang paling tua dalam bidang ini, ialah: *Al Tarikh wal 'Ilal*, karya Al Hafidh Ibnu Ma'in. (158-233 H). *Kitab Mu'allal Hadis*, karya Imam Ahmad (164-241 H). *Kitab Al Musnadil Muallal*, karya Al Hafidh Ya'ku ibn Syaibah As Sadusi Al Basri (182-262 H). *Kitab Al Ilal*, karya At Turmudzi (209-279 H). *Kitab Ilalul Hadis*, karya Abu

Hatim (240-327 H). Kitab *'Ilalul Waridah fil Ahadisi Nabawiyah*, karya Al Hafidh Ad Daraquthni (306-385 H). Diantara kitab yang berkembang di dalam masyarakat kita, hanyalah kitab *'Ilalul Hadis* karya Al Hafidh Abdur Rahman ibn Abi Hatim Ar Razi (240-327 H). Kitab *Ilalul Hadis*, karya Muhammad ibn Abdul Hakam. Kitab Abu Hasan ibn Muhammad Az Zujaji.¹⁰⁵

2. Ilmu *Al-Mubhamat*

Al-Mubhamat adalah ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebutkan dalam *matan* atau dalam *sanad*.¹⁰⁶

Sesuai dengan tempatnya, *mubham* dapat dibagi menjadi dua: *mubham* (penyamaran nama) dalam *sanad*, dan *mubham* (penyamaran nama) dalam *matan*. Ibnu katsir berkata, “pembahasan yang paling penting adalah pembahasan yang dapat mengungkap nama-nama yang *mubham* dalam *sanad*, seperti apabila disebutkan dalam sebuah *sanad*: ‘*an Fulan, bin Fulan, ‘an ‘ammih, atau ‘an ummih*, kemudian pada *sanad* lain disebutkan nama-nama yang samar itu. Maka apabila ternyata orang yang bersangkutan itu *tsiqot* atau *dho’if* atau harus dikaji lebih lanjut, maka penelitian yang seperti ini adalah yang paling bermanfaat dalam bidangnya.” Di antara faedah terungkapnya nama yang *mubham* dalam *matan* adalah agar dapat diketahui dengan pasti siapa *rawi* yang menyandang sifat keutamaan atau sebaliknya; atau mengetahui kemungkinan suatu hadis *wurud* lantaran sebabnya, dan ada hadis lain yang menentang. Dengan demikian, bisa diketahui sejarah hadis tersebut jika telah diketahui dengan pasti, sehingga jelas waktu masuk Islamnya, mana yang *memansukh* dan mana yang *di-mansukh*.¹⁰⁷

¹⁰⁵Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit*, hal 264.

¹⁰⁶Agus Solahudin, *Agus Suyadi. Ulumul Hadis*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2009), hal. 115.

¹⁰⁷<https://arizom.files.wordpress.com/2017/06/mkl-al-mubhammat.pdf>.

Contoh hadis *mubham* yang terdapat pada *sanad*, seperti hadis Abu Dawud yang diterimanya dari: “Hajjaj dari seorang laki-laki dari Abu Hurairah ra dari Nabi Muhammad saw. Sabda Rasulullah: “Orang Mu’min itu ialah orang yang mulia lagi dermawan”. Di dalam hadis tersebut Hajjaj tidak menerangkan nama *rawi* yang memberikan Hadis kepadanya. Oleh karena itu sulit sekali untuk menyelidiki identitasnya.¹⁰⁸

Contoh hadis *mubham* yang terdapat pada *matan*, ialah hadis ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash r.a., yang meriwayatkan: “Bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah saw katanya: “(perbuatan) Islam yang manakah yang paling baik?” Jawab Nabi: “Ialah kamu merangsum makanan dan memberi salam kepada orang yang telah kamu kenal dan yang belum kamu kenal”. (Riwayat Bukhary-Muslim). Menurut penyelidikan As-Suyuthy bahwa orang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah itu ialah Abu Dzarr r.a.¹⁰⁹

Klasifikasi *al-mubhamat* Ibnu al-Shalah mengklasifikasi nama-nama yang *mubham* ini menjadi empat:

- a. Nama yang dilambangkan dengan kata *rajul* atau *imra’ah*. Jenis ini adalah yang paling samar.
- b. Nama yang dilambangkan dengan *ibnu fulan*, *ibnatu fulan*, atau *ibnu al-fulany*.
- c. *‘Ammu fulan*, atau *‘ammatu fulan*.
- d. *Zauju fulanah*, atau *zujatu Fulan*.¹¹⁰

¹⁰⁸*Ibid.*

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰Nuruddin ‘Itr. *Manhaj An-Naqd Fii ‘Uluum Al-Hadis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 154.

Hukum Hadis *Mubham*:

- a. Hadis *mubham* yang terdapat pada *sanad* ialah termasuk hadis *dha'if*, karena itu tidak *maqbul*. Dasar penolakan hadis *mubham* pada *sanad* ini, ialah ketiadaan dikenal nama dan pribadi si-*rawi* itu sekaligus tidak dapat diketahui identitasnya, apakah ia seorang yang dipercaya atau bukan. Walaupun hadis *mubham* pada *sanad* itu menggunakan *lafadz* penyampaian berita yang dapat difahamkan adanya arti kepercayaan, seperti *lafadz haddatsana-tsiqatun* atau *haddatsana'adlun* (telah bercerita kepadaku seorang yang dipercaya atau adil), namun menurut pendapat yang lebih kuat, belum juga diterima sebagai hadis yang *maqbul*.
- b. Berlainan halnya dengan hadis *mubham* yang terdapat pada *matan*, tidak ditolak secara *mutlak*. Hadis itu masih dapat diterima sebagai *hujjah*, asalkan memenuhi syarat penerimaan dapat suatu hadis. Sebab yang tidak dijelaskan namanya dalam *matan* hadis tidak dijadikan sandaran untuk menimbang *shahih* atau *dha'ifnya* suatu hadis, tetapi ia hanya menjadi *objek* dalam riwayat, bukan *subjek* yang meriwayatkan.
- c. Hukum kedua hadis *majhul* dan *ma'tsur* pada prinsipnya adalah *dha'if*. Tidak dapat dijadikan *hujjah*. Akan tetapi kalau hadis tersebut mempunyai *muttabi'* atau *syahid* yang tidak sedikit jumlahnya, maka naiklah ia menjadi hadis *hasan lighairih*.¹¹¹

¹¹¹Ismail Nurdien ZA. "Hadis *Mubham*". 2010. <https://www.blogger.com/profile/12829719490844074291>, diakses pada 2017-05-05.

Kitab yang mempelajari *mubhamat*: Kitab *al-Mustafad min Mubhamat at-Matn wa al-Isnad*, karya: al-Hafizh Waliyudin Ahmad al-Iraqi (W. 826 H) dan Kitab *Hidayatus Sari Muqaddamah Fathul Bari*, karya: Ibnu Hajar Al-Asqallani.¹¹²

¹¹²Nuruddin 'Itr. *Op. Cit*, hal. 157.

BAB III

TAKHRIJ AL-HADIS

Sebelum melakukan penelitian hadis, yang perlu dilakukan adalah menentukan hadis yang akan diteliti dan mencari hadis tersebut dari berbagai kitab hadis yang memuat apa yang akan diteliti secara lengkap. Hadis yang akan diteliti tersebut harus lengkap *sanad* dan *matannya* dan lengkap pula informasi dari kitab-kitab yang memuat hadis tersebut.¹¹³

Pada pembahasan kali ini penelitian difokuskan pada hadis yang menjelaskan tentang dalil cinta tanah air. Pencarian hadis-hadis tentang cinta tanah air ditempuh melalui metode *takhrij hadis*, yaitu melalui nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut, awal *matan* hadis, kata-kata *fi'il* atau terambil dari *fi'il* yang jarang digunakan dan melalui tema.¹¹⁴ Penulis menggunakan aplikasi digitalisasi hadis *al-maktabah al-syamilah*.¹¹⁵ Aplikasi ini menginformasikan bahwa hadis yang dicari terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* kitab *'umrah* dan *Madinah*. *Sunan al-Tirmidzi* kitab *da'wat*. *Musnad Ahmad bin Hambal* kitab *musnad al-mukatssirin min al-sahabah*. Dari sekian sumber yang disebutkan di atas, yang diteliti dalam tulisan ini hanya hadis yang terdapat dalam *kutub al-tis'ah*. Hadis yang diteliti terdapat dalam shahih Bukhari dua hadis, sunan al-Tirmidzi satu hadis dan *musnad* Ahmad bin Hambal satu hadis. Berikut rincian hadis-hadis yang telah ditemukan:

¹¹³Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Op Cit.* hlm 28.

¹¹⁴*Ibid.* hlm 28-29

¹¹⁵*Loc. Cit.* Lihat Pada Halaman 14.

A. *Shahih Bukhari.*

Hadis yang terdapat dalam *shahih Bukhari* ada dalam:

1. Kitab 'umrah, *bab min asra'a naqatahu idza balaga al-Madinah*¹¹⁶
 حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرَ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.
2. Kitab *Madinah, bab al-Madinah tunfiy al-khabts*¹¹⁷
 حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا..

B. *Sunan Al-Tirmidzi.*

Hadis yang terdapat dalam *sunan al-Tirmidzi* terdapat dalam kitab *da'wat, bab minhu hubbub al-Rasul li al-Madinah*¹¹⁸

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.

C. *Musnad Ahmad bin Hambal*

Hadis yang terdapat dalam *mu*

snad Ahmad bin Hambal terdapat dalam kitab *musnad al-mukatssirin min al-sahabah, bab musnad anas radhiyallahu 'anhu*¹¹⁹

¹¹⁶Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mugirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, (Beirut: Dar AL-Fikr, 1995/1415), hlm. 638.

¹¹⁷*Ibid.* hlm 666.

¹¹⁸Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Al-Dhahhak Al-Sulami, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 379.

¹¹⁹Ahmad bin Muhammad bin Hambal Abu Abdullah Al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1985), h. 159.

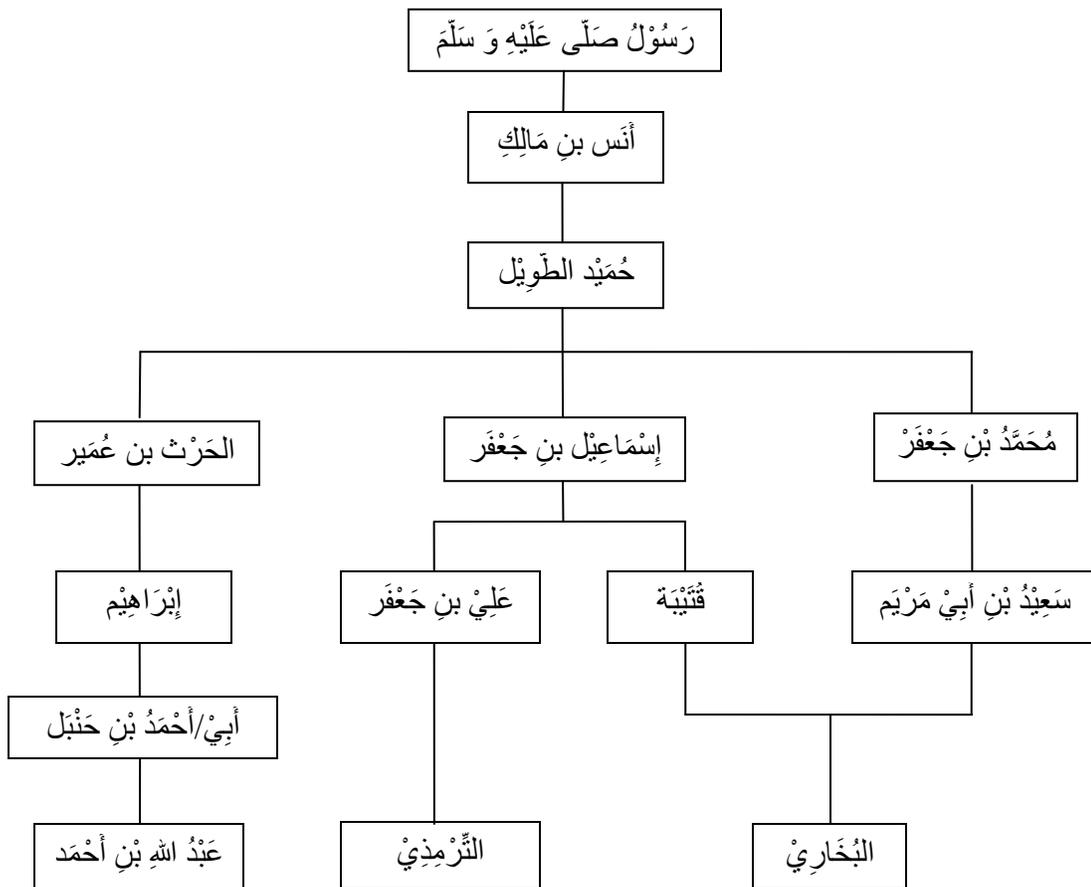
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا إِبْرَاهِيمُ ثَنَا الْحَرِثُ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ عَنْ أَنَسٍ : أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رِجْلَهُ
وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.

BAB IV
KRITIK HADIS

A. Analisis Sanad

1. Kualitas periwayat hadis

Setelah melakukan penelusuran hadis dari sumber aslinya di bab sebelumnya, pada bab ini Penulis akan melakukan penelitian *sanad* dari hadis-hadis di atas yang ditinjau dari segi kualitasnya. Penulis menemukan beberapa *sanad* yang perlu ditinjau sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya hadis-hadis tersebut, khususnya hadis mengenai cinta tanah air. Adapun riwayat yang ditemukan penulis terdapat dalam bagan dibawah ini.



Dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat beberapa periwayatan yang sama, yaitu pada Anas bin Malik, Humaid Al-Thawil dan Isma'il bin Ja'far. Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian kualitas periwayat hadis yang bersumber dari aplikasi digital hadis *maktabah al-syamilah*.¹²⁰

a. Jalur periwayatan hadis dari al-Bukhari

Pada riwayat al-Bukhari terdapat dua jalur periwayatan:

1) Jalur pertama

Periwayat *pertama*, Anas yang mempunyai nama asli Anas bin Malik bin al-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Hiram bin Jundab bin 'Amir bin Ghinam bin 'Ada bin al-Najari al-Anshary al-Najary, Abu Hamzah al-Madany. Beliau merupakan tingkatan pertama dari periwayat hadis yaitu tingkatan sahabat. Beliau wafat pada 92 H dan pendapat yang lain yaitu 93 H. Adapun gurugurunya Nabi Muhammad Saw, Ubay bin Ka'ab dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya Humaid al-Thawil dan lain-lain. Adapun Anas bin Malik menurut para ulama, Ibnu Hajar: sahabat. Menurut al-Dzahabi: sahabat.¹²¹ Menurut Ibnu Hajar seluruh sahabat adalah *tsiqah*, tidak ada yang berselisih pendapat tentang hal ini kecuali segelintir orang yang disebutnya ahli *bid'ah*, maka wajib bagi kaum muslimin untuk meyakini sikap sahabat tersebut.¹²²

Periwayat *kedua*, Humaid yang mempunyai nama asli Humaid bin Abi Humaid al-Thawil al-Bashra. Beliau merupakan *thabaqat* kelima dari periwayatan hadis yaitu *thabaqat shigar al-tabi'in* (tingkatan *tabi'in* junior). Beliau wafat pada 142 H dan pendapat yang lain pada 143 H. adapun guru-

¹²⁰Muassasah Maktabah Al-Syamilah, *Loc. Cit.* Lihat halaman 14.

¹²¹*Ibid.*

¹²²Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Shahabah*, (Darr al-Fikr, Beirut : 1985), hal. 101.

gurunya Anas bin Malik, Ishaq bin ‘Abdillah bin al-Haris bin Naufal dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya Muhammad bin Ja’far bin Abi Katsir, Isma’il bin Ja’far, dan al-Haris bin ‘Umair. Adapun menurut pendapat para ulama, Ibnu Hajar: *mudallis tsiqqah*. al-Dzahabi: *tsiqqah*, mentadlis dari Anas.¹²³

Periwayat *ketiga*, Muhammad bin Ja’far mempunyai nama asli Muhammad bin Ja’far bin Abi Katsir al-Anshory al-Zarqa. Beliau merupakan *thabaqat* ketujuh dari periwayatan hadis yaitu *kibar atba’ al-tabi’in (tabi’ tabi’in senior)*. Adapun guru-gurunya Humaid al-Thawil, Ibrahim bin ‘Uqbah dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya Sa’id bin Abi Maryam, Ishaq bin Muhammad al-Fazara, dan seterusnya. Adapun menurut para ulama, Ibnu Hajar: *tsiqqah*. al-Dzahabi: *tsiqqah*.¹²⁴

Periwayat *keempat*, Sa’id bin Abi Maryam yang mempunyai nama asli Sa’id bin al-Hakim bin Salim, al-*ma’ruf* bi ibni Abi Maryam. Beliau merupakan *thabaqat* kesepuluh dari periwayatan hadis yaitu murid *tabi’ tabi’in senior*. Beliau lahir pada 144 H dan wafat pada 224 H. Adapun guru-gurunya Muhammad bin Ja’far bin Abi Katsir, Ibrahim bin Isma’il bin Abi Haibah dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya al-Bukhari, Ibrahim bin Ya’qub dan seterusnya. Adapun menurut para ulama, Ibnu Hajar: *tsiqqah*. al-Dzahabi: al-hafizh. Abu Hatim: *tsiqqah*.¹²⁵

Periwayat *kelima*, al-Bukhari yang mempunyai nama asli Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Ja’fa maulahum, abu ‘Abdillah bin abi al-Hasan al-Bukhary. Beliau merupakan *thabaqat* ke sebelas dari periwayatan hadis

¹²³Muassasah Maktabah Al-Syamilah, *Loc. Cit.*

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵*Ibid.*

yaitu murid *tabi' tabi'in* pertengahan. Beliau lahir pada 194 H dan meninggal pada 256 H. adapun guru-gurunya yaitu Sa'id bin al-Hakim bin Abi Maryam, Qutaibah bin Sa'id dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya al-Tirmidzy, Ibrahim bin Ishaq, Ibrahim bin Ma'qul dan seterusnya. Adapun menurut para ulama, Ibnu Hajar: imam dunia dalam ilmu hadis. al-Dzahabi: Imam al-hafizh dalam fikih dan hadis.¹²⁶

2) Jalur kedua

Periwayat *pertama* yaitu Anas bin Malik, Penulis telah membahasnya pada jalur pertama di halaman 72. Periwayat *kedua* yaitu Humaid al-Thawil, penulis telah membahasnya pada jalur pertama di halaman 73.

Periwayat *ketiga*, Isma'il bin Ja'far yang mempunyai nama asli Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir al-Anshary. Beliau merupakan *thabaqat* kedelapan dari periwayatan hadis yaitu *tabi' tabi'in* pertengahan. Beliau wafat pada 180 H di Bagdad. Adapun guru-gurunya Humaid al-Thawil, Israil bin Yunus bin Abi Ishaq dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya Qutaibah bin Sa'id, 'Ali bin Hajar al-Sa'di al-Muruzy dan seterusnya. Adapun pendapat para ulama, Ibnu Hajar: *tsiqqah*. al-Dzahabi: *tsiqqah*.¹²⁷

periwayat *keempat*, Qutaibah yang mempunyai nama asli Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Thuraif al-Tsaqofa. Beliau merupakan *thabaqat* kesepuluh dari periwayatan hadis yaitu murid *tabi' tabi'in* senior. Beliau lahir pada 150 H dan wafat pada 240 H. Adapun guru-gurunya Isma'il bin Ja'far, Ibrahim bin Sa'id al-Madany, dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya al-Bukhary,

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷*Ibid.*

Muslim, Abu Dawud dan seterusnya. Adapun pendapat para ulama, Ibnu Hajar: *tsiqqah*. al-Nasai: *tsiqqah*.¹²⁸

Periwayat *kelima* yaitu al-Bukhari, penulis telah membahasnya pada jalur pertama di halaman 74.

b. Jalur periwayatan hadis dari al-Tirmidzi.

Periwayat *pertama* yaitu Anas bin Malik, Penulis telah membahasnya pada riwayat al-Bukhari di halaman 72. Periwayat *kedua* yaitu Humaid al-Thawil, Penulis telah membahasnya pada riwayat al-Bukhari di halaman 73. Periwayat *ketiga* yaitu Isma'il bin Ja'far, Penulis telah membahasnya pada riwayat al-Bukhari di halaman 74.

Periwayat *keempat*, 'Ali bin Hajar yang mempunyai nama asli 'Ali bin Hajar bin Iyas al-Sa'di. Beliau merupakan *thabaqat* kesembilan dari periwayatan hadis yaitu *tabi' tabi'in* junior. Beliau wafat pada 244 H. Adapun guru-gurunya Isma'il bin Ja'far, Jarir bin 'Abdul Hamid dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi dan al-Nasai. Adapun pendapat para ulama, Ibnu Hajar: *tsiqqah hafizh*. al-Nasai: *tsiqqah*.¹²⁹

Periwayat *kelima*, al-Tirmidzi yang mempunyai nama asli Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin al-Dhahak al-Salma Abu 'Isa al-Tirmidzi. Beliau merupakan *thabaqat* keduabelas dari periwayatan hadis yaitu murid *tabi' tabi'in* junior. Beliau wafat pada 279 H di Termez. Adapun guru-gurunya 'Ali bin Hajar, al-Bukhari dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya Abu Bakar bin Ahmad bin

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*

Isma'il, Abu Hamid Ahmad bin 'Abdillah dan seterusnya. Adapun pendapat para ulama, Ibnu Hajar: salah satu imam. al-Dzahabi: *al-hafizh*.¹³⁰

c. Jalur periwayatan hadis Ahmad bin Hambal

Periwayat *pertama* Anas bin Malik, Penulis telah membahasnya pada riwayat al-Bukhari halaman 72. Periwayat *kedua* Humaid al-Thawil, Penulis telah membahasnya pada riwayat al-Bukhari halaman 73.

Periwayat *ketiga*, al-Harits bin 'Umair atau Abu 'Umair al-Bashra. Beliau merupakan *thabaqat* kedelapan dari periwayatan hadis yaitu *tabi' tabi'in* pertengahan. Adapun guru-gurunya Humaid al-Thawil, Ibrahim bin 'Uqbah dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya Ibrahim bin Ishaq, Ahmad bin Abi Syu'aib dan seterusnya. Adapun pendapat para ulama, Ibnu Hajar: *tsiqqah*. al-Dzahabi: *tsiqqah*.¹³¹

Periwayat *keempat*, Ibrahim yang mempunyai nama asli Ibrahim bin Ishaq bin 'Isa al-'Banani. Beliau merupakan *thabaqat* kesembilan dari periwayatan hadis yaitu *tabi' tabi'in* junior. Beliau wafat pada 215 H. adapun guru-gurunya al-Harits bin 'Umair, Ibrahim bin al-Mukhtar dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya Ahmad bin Hambal, Ibrahim bin Musa al-Razi dan seterusnya. Adapun pendapat para ulama, Abu Bakar bin Abi Khaitsumah dari Yahya bin Mu'ain: *tsiqqah*.¹³²

Periwayat *kelima*, Abu 'Abdullah yang mempunyai nama asli Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad al-Syaibani. Beliau merupakan *thabaqat* kasepuluh dari periwayatan hadis yaitu murid *tabi' tabi'in* senior. Beliau lahir pada 164 H di Bagdad dan wafat pada 241 H di Bagdad. Adapun guru-gurunya Ibrahim

¹³⁰*Ibid.*

¹³¹*Ibid.*

¹³²*Ibid.*

bin Ishaq, Ishaq bin Yusuf al-Azraq dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya ‘Abdullah bin Ahmad bin Hambal (anaknya), al-Bukhari, Muslim dan seterusnya. Adapun pendapat para ulama, Ibnu Hajar: *imam tsiqqah*. al-Dzahabi: *al-imam*.¹³³

Periwayat *keenam*, ‘Abdullah yang mempunyai nama asli ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hambal atau Abu ‘Abdurrahman al-Bagdadi. Beliau merupakan *thabaqat* keduabelas dari periwayatan hadis yaitu murid *tabi’ tabi’in* junior. Beliau wafat pada 290 H. Adapun Guru-gurunya Ahmad bin Muhammad bin Hambal (ayahnya), Ibrahim bin Isma’il bin Yahya bin Salmah dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya al-Nasai, Abu Bakar Ahmad bin Ja’far dan seterusnya. Adapun pendapat para ulama, Ibnu Hajar: *tsiqqah*. al-Dzahabi: *al-hafizh*.¹³⁴

Dengan demikian disimpulkan bahwa periwayat hadis yang diteliti semuanya berkualitas *tsiqqah* dan sekaligus memberikan informasi kepada kita bahwa *sanad* hadis tersebut sudah memenuhi salah satu kriteria keshahihan *sanad* hadis.

2. Ketersambungan *sanad* hadis

Setelah melakukan penelitian kualitas periwayat hadis, penting dilakukan bagi peneliti untuk mengkaji mengenai ketersambungan *sanad* hadis. Karena dalam *sanad* hadis termuat nama-nama periwayat dan simbol-simbol atau istilah-istilah yang menghubungkan antara masing-masing periwayat dengan periwayat lainnya yang terdekat.¹³⁵

¹³³*Ibid.*

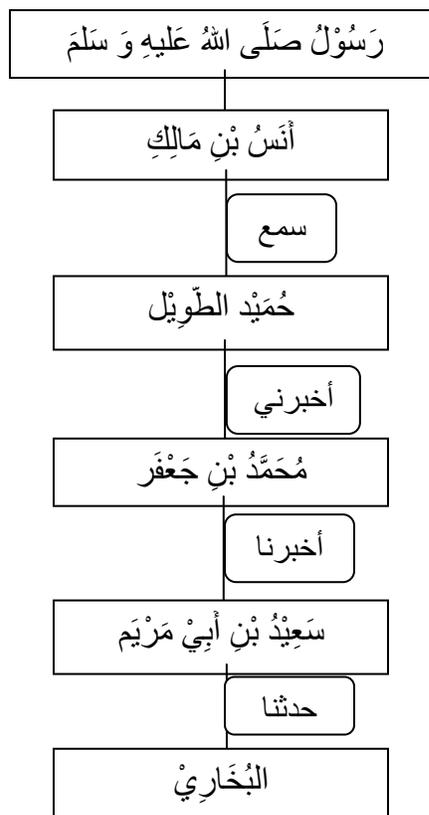
¹³⁴*Ibid.*

¹³⁵Bustamin dan M. Isa, *Op. Cit.* Hal 53.

Sanad hadis yang dijadikan objek penelitian di sini adalah hadis riwayat al-Bukhari dari Anas bin Malik Kitab ‘*umrah bab min asra’ a naqatahu idza balaga al-Madinah*.¹³⁶

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرَ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ أَنَسٍ أَنَّ اللَّهَ عَنْهُ يَقُولُ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رِجْلَيْهِ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.

Sanad hadis tersebut terdiri dari lima *thabaqat* dengan lima orang perawi. Berikut bagan *sanad* hadis beserta simbol-simbol periwayatannya.



¹³⁶Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mugirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja’fi, *Loc. Cit.* lihat halaman 68.

Rangkaian periwayatan hadis tersebut adalah sebagai berikut: [1] Imam al-Bukhari menerima hadis dari Sa'id bin Abi Maryam dengan menggunakan simbol حدثنا. [2] Sa'id bin Maryam menerima hadis dari Muhammad bin Ja'far dengan menggunakan simbol أخبرنا. [3] Muhammad bin Ja'far menerima hadis dari Humaid al-Thawil dengan menggunakan simbol أخبرني. [4] Humaid al-Thawil menerima hadis dari Anas bin Malik dengan menggunakan simbol سمع.

Dengan demikian disimpulkan bahwa proses periwayatan dari hadis ini benar-benar *muttashil*, karena simbol-simbol periwayatannya menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-sama'* yaitu حدثنا, أخبرنا, أخبرني, سمع. Selain itu adanya hubungan guru dan murid antara mereka semua yang telah Penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya.

B. Analisis Matan

Pada bagian ini Penulis akan melakukan penelitian *matan* berdasarkan metodologi Sholahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi. Penelitian ini dilakukan dengan mengkomparasi hadis-hadis yang berhubungan dengan cinta tanah air atau kecintaan beliau Saw. kepada Madinah, setelah itu penulis juga membandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an jika sekiranya ada. Peninjauan juga dilakukan melalui aspek sejarah dan akal jika bertentangan dengan dua hal tersebut maka hadis yang diteliti perlu untuk dipertanyakan.¹³⁷

1. Membandingkan *matan* hadis dengan hadis lain.

Peninjauan berdasarkan hadis-hadis yang berhubungan dengan cinta tanah air atau kecintaan nabi kepada kota madinah sebagaimana hadis yang didapatkan penulis dari sunan al-Tirmidzi.

¹³⁷Salah al-Din bin Ahmad al-Adabi, "*Manhaj Naqd al-Matan*", (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M), hlm. 238.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُنَيْمٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَأَبُو الطُّفَيْلِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِمَكَّةَ "مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ". قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.¹³⁸

Setelah pengusiran tersebut, Rasulullah Saw lantas hijrah ke kota Yatsrib yang di kemudian hari bernama Madinah. Di tempat tinggal yang baru ini, Rasulullah Saw pun berharap besar bisa mencintai Madinah sebagaimana beliau mencintai Makkah. Seperti yang terungkap dalam doa beliau yang terekam dalam shahih Bukhari.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدُّ " .¹³⁹

2. Membandingkan *matan* hadis dengan ayat al-Qur'an.

Peninjauan berdasarkan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan cinta tanah air sebagaimana penulis menemukan salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penuturan para ahli tafsir adalah Qur'an surat Al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ.

Artinya:

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.” (QS. Al Qashash: 85).

¹³⁸ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Al-Dhahhak Al-Sulami, *Op. Cit.* Jilid V, hlm. 94.

¹³⁹ Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mugirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Op. Cit.* Jilid V. Hlm 2343.

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya *Ruhul Bayan* mengatakan:

وفي تفسير الآية إشارة إلى أن حبَّ الوطن من الإيمان، وكان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول كثيراً: أَلَوْطَنَ الْوَطَنَ، فَحَقَّقَ اللهُ سبحانه سُؤْلَهُ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَبَ بَلَدُ السُّوءِ فَحُبُّ الْأَوْطَانِ عُمَرَتُ الْبُلْدَانِ.¹⁴⁰

Artinya:

“Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah). Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”.

Selanjutnya, ayat yang menjadi dalil cinta tanah air menurut ulama yaitu Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 66:

وَلَوْ أَنَّا كُنَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ.

Artinya:

“Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik): ‘Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!’ niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka.” (QS. An-Nisa': 66).

Al-Imam Fakhr Al-Din al-Razi menafsirkan ayat di atas,

جَعَلَ مَفَارِقَهُ الْأَوْطَانِ مُعَادِلَةً لِقَتْلِ النَّفْسِ.¹⁴¹

Artinya:

"Allah menjadikan meninggalkan kampung halaman setara dengan bunuh diri."

¹⁴⁰Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, (Beirut: Dar Al-Fikr), Juz 6, hal. 441-442.

¹⁴¹Fakhr Al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), Juz 15, hal.

Pernyataan al-Razi di atas menjelaskan bahwa meninggalkan tanah air bagi orang-orang yang berakal adalah perkara yang sangat sulit dan berat, sama sebagaimana sakitnya bunuh diri. Jadi, cinta tanah air merupakan fitrah yang terhunjam sangat dalam pada jiwa manusia.

Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam kitabnya *al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj* menafsirkan ayat diatas:

وَفِي قَوْلِهِ: (أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ) إِيْمَاءٌ إِلَى حُبِّ الْوَطَنِ وَتَعَلُّقِ النَّاسِ بِهِ، وَجَعَلَهُ قَرِيْنًا قَتْلِ النَّفْسِ، وَصُعُوْبَةِ الْهَجْرَةِ مِنَ الْأَوْطَانِ.¹⁴²

Artinya:

“Di dalam firman-Nya (وِ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ) terdapat isyarat akan cinta tanah air dan ketergantungan orang dengannya, dan Allah menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, dan sulitnya hijrah dari tanah air.”

Pada kitabnya yang lain, *Tafsir al-Wasith*, Syekh Wahbah Al-Zuhaily mengatakan:

وَفِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ) إِشَارَةٌ صَرِيْحَةٌ إِلَى تَعَلُّقِ النَّفْسِ الْبَشَرِيَّةِ بِبِلَادِهَا، وَإِلَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مُتَمَكِّنٌ فِي النَّفْسِ وَتَعَلُّقٌ بِهِ، لِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ جَعَلَ الْخُرُوجَ مِنَ الدِّيَارِ وَالْأَوْطَانِ مُعَادِلًا وَمُقَارِنًا قَتْلِ النَّفْسِ، فَكِلَا الْأَمْرَيْنِ عَزِيْزٌ، وَلَا يُفَرِّطُ أَغْلَبُ النَّاسِ بِدَرَّةٍ مِنْ ثَرَابِ الْوَطَنِ مَهْمَا تَعَرَّضُوا لِلْمَشَاقِّ وَالْمَتَاعِبِ وَالْمُضَايِقَاتِ.¹⁴³

Artinya:

Di dalam firman Allah “keluarlah dari kampung halaman kamu” terdapat isyarat yang jelas akan ketergantungan hati manusia dengan negaranya, dan (isyarat) bahwa cinta tanah air adalah hal yang melekat di hati dan berhubungan dengannya. Karena Allah SWT menjadikan keluar dari kampung halaman dan tanah air, setara dan sebanding dengan bunuh diri. Kedua hal tersebut sama beratnya. Kebanyakan orang tidak akan membiarkan sedikitpun tanah dari

¹⁴²Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Munir Fil Aqidah Wal Syari'ah Wal Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418 H), juz V, hal. 144.

¹⁴³Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Al-Wasith*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1422 H), Juz I, hal. 342.

negaranya manakala mereka dihadapkan pada penderitaan, ancaman, dan gangguan”.

Ayat Al-Qur'an selanjutnya yang menjadi dalil cinta tanah air, menurut ahli tafsir kontemporer, Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi yaitu pada QS. At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam *Tafsir al-Wadliih* menjelaskan ayat di atas sebagai berikut:

وَتُشِيرُ الْآيَةُ إِلَى أَنَّ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ أَمْرٌ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ جَمِيعًا وَجُوبًا لَا يَقُولُ عَنِ وُجُوبِ الْجِهَادِ وَالِدَّفَاعِ عَنِ الْوَطَنِ وَاجِبٌ مُقَدَّسٌ، فَإِنَّ الْوَطْنَ يَحْتَاجُ إِلَى مَنْ يُنَاضِلُ عَنْهُ بِالسَّيْفِ وَإِلَى مَنْ يُنَاضِلُ عَنْهُ بِالْحُجَّةِ وَالْبُرْهَانِ، بَلْ إِنَّ تَقْوِيَةَ الرُّوحِ الْمَعْنَوِيَّةِ، وَغَرَسَ الْوَطَنِيَّةِ وَحُبَّ التَّضْحِيَّةِ، وَخَلَقَ جَيْلٍ يَرَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَأَنَّ الدَّفَاعَ عَنْهُ وَاجِبٌ مُقَدَّسٌ. هَذَا أَسَاسُ بِنَاءِ الْأُمَّةِ، وَدَعَامَةُ اسْتِقْلَالِهَا.¹⁴⁴

Artinya:

“Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan ‘cinta tanah air sebagian dari iman’, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka.”

¹⁴⁴Muhammad Mahmud Al-Hijazi, *Tafsir Al-Wadliih*, (Beirut: Dar Al-Jil Al-Jadid, 1413 H), Juz II, hal. 30.

3. Peninjauan dari segi sejarah.

Salah satu langkah yang ditempuh *muhaddisin* untuk melakukan penelitian *matan* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud al-hadis*). Sebenarnya, *asbab al-wurud al-hadis* tidak ada pengaruhnya secara langsung dengan kualitas suatu hadis. Namun, yang tepat adalah mengetahui *asbab al-wurud al-hadis* dalam melakukan kritik hadis akan mempersempit wilayah kajian, karena sangat sedikit hadis yang diketahui memiliki *asbab al-wurud*.¹⁴⁵

Matan hadis yang akan diadakan peninjauan dari segi sejarah disini yaitu hadis riwayat al-Bukhari dari Anas bin Malik Kitab ‘*umrah bab min asra’ a naqatahu idza balaga al-Madinah*.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ
أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.¹⁴⁶

Artinya:

“Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah”

Dari segi sejarah hadis di atas mempunyai *sabab al-wurud* yang dijelaskan dalam hadis itu sendiri. Sebab jika ditinjau dari makna hadisnya dijelaskan bahwa sahabat Anas bin Malik menyaksikan ketika Rasul Saw kembali dari bepergian dan melihat dinding-dinding madinah beliau Saw secara spontan manambah kecepatan untanya disebabkan kecintaan beliau Saw kepada Madinah.

¹⁴⁵Bustamin dan M. Isa, Op. Cit. hal. 85.

¹⁴⁶Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mugirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja’fi, *Loc. Cit.* lihat halaman 68.

Hal ini sesuai dengan contoh-contoh *asbab al-wurud al-hadis* yang telah Penulis sebutkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu hadis yang mempunyai *sabab* disebutkan dalam hadis itu sendiri.¹⁴⁷

C. Pendapat Pakar.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ
أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.¹⁴⁸

Artinya:

“Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah”

Mengomentari hadis di atas, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany (wafat 852 H) dalam kitabnya *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari* menegaskan bahwa dalam hadis tersebut terdapat dalil (petunjuk): *pertama*, dalil atas keutamaan kota Madinah; *kedua*, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.¹⁴⁹

Sependapat dengan Al-Hafidz Ibnu Hajar, Badr Al-Din Al-Aini (wafat 855 H) dalam kitabnya ‘*Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari* menyatakan:

وَفِيهِ: دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحِنَّةِ إِلَيْهِ.¹⁵⁰

Artinya:

“Di dalamnya (hadis) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.”

¹⁴⁷Lihat pada halaman 50.

¹⁴⁸Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mugirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja’fi, *Loc. Cit.* lihat halaman 68.

¹⁴⁹Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 1379 H), Juz 3, hal. 621.

¹⁵⁰Badr Al-Din Al-Aini, ‘*Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya’I Al-Turats Al-Arabi), Juz 10, hal. 135.

Sependapat dengan Ibn Hajar Al-Asqalany, Imam Suyuthi di dalam kitabnya *al-Taushiyh syarh jami' al-shahih* menjelaskan hadis sahabat Anas di atas, yaitu: di dalamnya (hadis tersebut) terdapat unsur disyari'atkannya cinta tanah air dan merindukannya.¹⁵¹

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Syekh Abu Al Ula Muhammad Abd Al-Rahman Al-Mubarakfuri (wafat 1353 H), dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwadzi Syarh at-Tirmidzi* berikut:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ.¹⁵²

Artinya:

“Di dalamnya (hadis) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari'atkannya cinta tanah air dan rindu padanya”.

¹⁵¹Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Taushiyh Syarh Jami Al-Shahih*, (Riyad: Maktabah Al-Rusyd, 1998), Juz 3, hal. 1360.

¹⁵²Syekh Abu Al Ula Muhammad Abd Al-Rahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarh at-Tirmidzi*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah), Juz 9, hal. 283.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadis tentang cinta tanah air yang telah diteliti oleh Penulis mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis cinta tanah air berdasarkan penelitian penulis ditinjau dari segi kualitas *sanadnya* yaitu memiliki perawi-perawi yang *tsiqqah* dan *muttashil* dari perawi yang satu ke perawi yang lain. Adapun dari segi kualitas *matannya*, yaitu *marfu'* karena sampai kepada nabi dan bersifat *fi'liyah* karena disandarkan kepada Nabi Saw berupa perbuatannya. Kemudian *matan* hadisnya tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan hadis yang lain.
2. Beberapa ulama hadis telah menyebutkan dan bersepakat bahwa hadis Anas bin Malik yang diteliti oleh penulis menunjukkan kecintaan Rasul Saw kepada Madinah dan juga menunjukkan atas disyari'atkannya cinta tanah air, sekaligus membuktikan bahwa hadis tersebut dapat dijadikan sebagai dalil konsep cinta tanah air.

B. Saran-saran

Pada dasarnya, setiap manusia itu memiliki kecintaan kepada tanah airnya sehingga ia merasa nyaman menetap di dalamnya, selalu merindukannya ketika jauh darinya, dan mempertahankannya ketika diserang seperti yang dilakukan Nabi Saw.

Saran Penulis yaitu cinta tanah air dapat diwujudkan melalui belajar tekun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama, belajar ilmu agama kepada ulama secara mendalam dan juga ilmu-ilmu yang

lain, dan berusaha agar keberadaannya mendatangkan manfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad. *Manhaj Naqd Al-Matan*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah. 1983.
- Al-Adlabi, Salahudin Ibn Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.
- Al-Aini, Badr Al-Din. *Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ihya'I Al-Turats Al-Arabi.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Shahabah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1985.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah. 1379 H.
- Al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mugirah Ibn Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar AL-Fikr. 1995.
- Al-Hanafi, Ismail Haqqi. *Ruhul Bayan*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Hijazi, Muhammad Mahmud. *Tafsir Al-Wadlih*. Beirut: Dar Al-Jil Al-Jadid. 1413.
- Al-Mubarakfuri, Syekh Abu Al Ula Muhammad Abd Al-Rahman. *Tuhfatul Ahwadzi Syarh at-Tirmidzi*. Beirut, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Qatṭan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadis, terj. Mifdhol Abdurrahman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- Al-Razi, Fakhr Al-Din. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Salih, Muhammad Subhi. *'Ulum al-Hadis wa Musthalahahuh*. Beirut: Dar al-Fikr. 1989.
- Al-Sulami, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Al-Dhahhak. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Taushiyah Syarh Jami Al-Shahih*. Riyad: Maktabah Al-Rusyd. 1998.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib Al-Nawawi*. Beirut : Dar Al-Kitab Al-‘Ilmiyah. 1995
- Al-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Abu Abdullah. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Beirut: Dar Al-Fikr. 1985.
- Al-Tirmisi, Muhammad Mahfuz ibn Abdullah. *Manhaj Zawy al-Nazar*. Surabaya: Ahmad ibn Sa’ad ibn Nabhan. 1974.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Al-Munir Fil Aqidah Wal Syari’ah Wal Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu’ashir. 1418 H.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Damaskus: Dar Al-Fikr. 1422 H.
- Ash-Shiddieqi, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang : Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1958.
- As-Shalih, Dr. Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta, Pustaka Firdaus. 2009.
- Asy’ari, A. Hasan. *Melacak Hadis Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual hingga Digital*. Semarag: Rasail. 2006.
- Baalbaki, Munir Baalbaki dan Ruhi. *Kamus Almaurid Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya. 2006.
- Hasan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadis*. Bandung: Diponegoro. 1987.
- Ikhsan, M. Alifudin. *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an*, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan*. Malang: Universitas Negeri Malang . 2017.

- Ismail, M. Syahudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa. 1991.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1992.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1994.
- Muhdlor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Muliti Karya Grafika. 1996.
- Mukarram, Ibn Manzur Muhammad ibn. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Ihy al-Turas al-'Arabi. 1995.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Unit PBIK PP al-Munawwir. 1984.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press. 2008.
- Nashr, Ali Muhammad. *al-Nahj al-Hadis fi Mukhtashar 'Ulum al-Hadis*. Jeddah: Dar al-Suruq. 1985.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1976.

- Rahman, Fachtur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT.Al-Ma'arif. 1974.
- Ranuwijaya, Munzir Suparta & Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada. 1996.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 1996
- Salam, Bustamin dan M. Isa H.A. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2004.
- Samran, Muhammad Abdurrahman Dan Elan. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Soetari, Adi Endang. *Ilmu Hadis kajian riwayat dan dirayah*. Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2008.
- Sumarna, M. Abdurrahman dan Elan. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2013.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawi Press. 2011.
- Suryadilaga, Al-fatih. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta : Teras. 2010.
- Suyadi, M. Agus Solahudin dan Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Syayb, Ahmad. *Usul al-Naqd al-Adabi*. Mesir: Maktabat Nahdat al-Misriyyah. 1964.
- Wahid, Ramli Abdul. *Fikih Sunnah Dalam Sorotan*. Medan: LP2IK. 2005.
- Yuslem, Nawir. *Sembilan Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2006.
- Zuhaili, Wahbah. *Ilmu Usul al-Fiqh al-Islami*.
- Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis : Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 2003.
-

Admin. 2015. *Ilmu Tarikh Ar-Ruwah Dan Al-Jarh wa al-ta'dil*. Sedekah. Info.
<http://sedekahdotinfo.blogspot.com/2015/10/ilmu-tarikh-ar-ruwah-danjarhwa>.

- Ahmad, Fathoni. 2018. *Cinta Tanah Air Dalam Ajaran Islam*. NU Online. <http://www.nu.or.id/post/read/91739/cinta-tanah-air-dalam-ajaran-islam>.
- Asy-Syamilah, Muasasah Al-Maktabah 2005. *Al-Maktabah Asy-Syamilah*. <http://shamela.ws>.
- Kamisopa, Idris. 2017. *Cinta Tanah Air*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/idriskamisopa/5929804f8e7e61c67214ba46/cinta-tanah-air>.
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. 2017. *HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/htiresmidibubarkan/page=all>.
- Nana. 2014. *Makalah Ulumul Hadis Tentang Tarikh Ar-Ruwah*. Sina-na. <http://sina-na.blogspot.com/2014/04/makalah-tarikh-ar-ruwah.html>.
- Sabirin, Muhammad. 2015. *Ilmu Rijal Al-Hadis*. <https://muhammads.wordpress.com>.
- ZA, Ismail Nurdien. 2010. *Hadis Mubham*. <https://www.blogger.com/profile>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Abd Hafiz B
Tempat/TanggalLahir : Palu, 31 Juli 1996
NIM : 14.2.11.0021
Alamat Rumah : Jl. Tawanjuka Raya
No. HP : 085240041607
Email : Abdul.hafiz3107@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN INPRES Perumnas Palu, 2008
- b. SMP/M.Ts, tahun lulus : MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 2011
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 2014

C. Identitas Orang Tua

- a. Ayah
Nama : Burhan MZ
Tempat/TanggalLahir : Palu, 03 Maret 1974
Pekerjaan : PNS
- b. Ibu
Nama : Sofya Lista
Tempat/TanggalLahir : Palu, 05 Mei 1974
Pekerjaan : IRT